

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI KEGIATAN RUTIN TAHLILAN  
PADA KELOMPOK JAMAAH TAHLIL  
DI DUSUN REJOAGUNG RT 02 RW 01  
SUMBERAGUNG PESANGGARAN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



Disusun oleh:

**Muklas Setiawan**  
NIM. 084121006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI, 2017**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI KEGIATAN RUTIN TAHLILAN  
PADA KELOMPOK JAMAAH TAHLIL  
DI DUSUN REJOAGUNG RT 02 RW 01  
SUMBERAGUNG PESANGGARAN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**Muklas Setiawan**  
NIM. 084121006

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI, 2017**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI KEGIATAN RUTINAN TAHLILAN  
PADA KELOMPOK JAMA'AH TAHLIL  
DI DUSUN REJOAGUNG RT 02 RW 01  
SUMBERAGUNG PESANGGARAN BANYUWANGI**

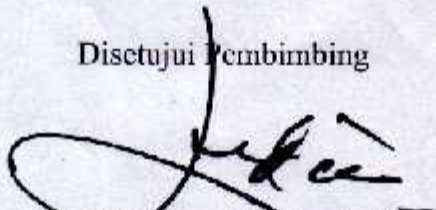
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

• Disusun oleh:

**Muklas Setiawan**  
NIM. 084121006

Disetujui Pembimbing

  
**Drs. H. Ainur Rahnas M.Ag**  
NIP. 19640505 199003 1 005

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI KEGIATAN RUTIN TAHLILAN  
PADA KELOMPOK JAMA'AH TAHLIL  
DI DUSUN REJOAGUNG RT 02 RW 01  
SUMBERAGUNG PESANGGARAN BANYUWANGI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 11 Januari 2017

Tim Penguji:

Ketua



**As'ari, M.Pd.I. M.ed**  
19760915 200501 004

Sekretaris



**Suwarno, M.Pd**  
19780804 201101 1 002

Anggota:

1. Dr. Hj. Titiek Rohanah H., M.Pd
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag



Menyetujui,

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Khoiril Faizin, M.Ag**

197 06 12200604 1 001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا  
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang  
mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu  
mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 35)<sup>1</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 5:35.

## PERSEMBAHAN

Teriring Doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis mempersembahkan Skripsi ini kepada :

1. Ayah (Hasyim Asy'ari) dan Ibu (Siti Muntamah) yang selama ini selalu mendukung dan mengajarku agar menjadi yang lebih baik. Yang selalu memberikan Do'a, semangat serta Motivasinya yang tidak ternilai, terima kasih atas segala yang telah engkau berikan sampai akhirnya saya bisa menjadi seperti ini, terima kasih atas do'a dan jerih payahnya selama ini, semoga ini menjadi awal bagiku untuk membuat Ayah, Ibu, dan Adik bangga.
2. Adik (Erika Nur Amanah) yang selalu memberikan motivasi kepada saya setiap hari, dan selalu memberikan semangat untuk berjuang tanpa lelah untuk mendapatkan apa yang saya cita-citakan.
3. Nenek (Misijem) yang tidak pernah lelah memberikan nasehat, motivasi untuk menggapai apa yang saya cita-citakan.
4. Kepada teman-teman angkatan 2012 pondok pesantren Ainul Yaqin dan kelas teman-teman kuliah angkatan 2012 khususnya kelas D yang turut andil dalam proses pendidikan saya.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmaanirrohim*

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, beserta hidayah-Nya serta atas segala kuasa dan perlindungan-Nya kami dapat menyelesaikan tugas penulisan Skripsi ini dengan baik walaupun tidak bisa semaksimal dan sesempurna seperti yang kami harapkan. Sholawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan upaya dan semangat besar, penulis berupaya menyajikan yang terbaik. Sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutinan Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi”. Adapun penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari atas keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis, sehingga tidak mustahil apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam isi dan metode skripsi yang digunakan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini, dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kami khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua kontribusi, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan oleh:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember.
2. H. Abdullah Syamsul Arifin, S.Ag., M.Hi selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag selaku dosen pembimbing Skripsi
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
7. Ketua jamaah tahlil, tokoh Kyai dan masyarakat serta para jamaah tahlil dusun Rejoagung RT 02 RW 01, desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran, kabupaten Banyuwangi.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa IAIN Jember khususnya kelas D Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam senasip dan seperjuangan.

Penulis hanya mampu berdoa semoga amal kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Demikian hantaran awal penulis, akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan kita semua. *Amin yarobbal alamin...*

Jember, Januari 2017

Penulis



## ABSTRAK

**Muklas Setiawan, 2016** Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya penanaman nilai-nilai agama Islam seperti nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dengan tujuan untuk dihayati dan diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai agama Islam tersebut didasarkan pada pesatnya penganut agama Islam baik dalam lingkup kota hingga pelosok desa sehingga dibutuhkan keilmuan yang cukup untuk meningkatkan kualitas umat Islam.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut diatas, maka fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Aqidah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ? 2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ? 3) Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Aqidah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi, 2) Menjelaskan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi, 3) Menjelaskan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

Untuk mencapai tujuan internalisasi pendidikan aqidah, ibadah maupun akhlak maka pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif, jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal. *Pertama*, internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, sikap dan tauladan setiap hari yang dilakukan oleh tokoh kyai dan pemimpin jamaah, materi yang disampaikan terkait dengan rukun iman dan tema-tema aqidah lebih jarang disampaikan daripada tema-tema akhlak dan ibadah. *Kedua*, internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, sikap dan tauladan setiap hari yang dilakukan oleh tokoh kyai dan pemimpin jamaah, materi yang disampaikan mengenai ibadah rukun Islam, shodaqoh, rumah tangga, jual beli bertetangga yang baik serta tema-tema yang terkait dengan agenda-agenda Islam setiap tahunnya. *Ketiga*, internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, sikap dan tauladan setiap hari yang dilakukan oleh tokoh kyai dan pemimpin jamaah. Tema-tema yang disampaikan terkait dengan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada Makhluk.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	
E. Definisi Istilah .....	
F. Sistematika Pembahasan .....	1
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	1
B. Kajian Teori.....	1
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	4
B. Lokasi Penelitian .....	35

C. Subyek Penelitian .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Analisis Data .....	40
F. Keabsahan Data .....	40
G. Tahap-tahap Penelitian .....	41
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	43
B. Penyajian Data dan Analisis.....	47
C. Pembahasan Temuan.....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR BAGAN

No	Uraian	Halaman
1.	Struktur Organisasi .....	46



## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
1.	Anggota Jamaah Tahlil .....	46



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dengan pendidikan peradaban manusia bisa maju pesat. Salah satu kebutuhan pendidikan yang sangat penting adalah pendidikan agama, terutama agama Islam. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam itu bisa mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa melalui tingkah amaliyah sehari-hari. Manusia berpotensi dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Alqur'an sendiri sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung konsep yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma atau yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat.<sup>2</sup> Pendidikan untuk memelihara dan membina hubungan baik sesama manusia dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama sesuai dengan nilai dan norma agama.

---

<sup>2</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), 179.

Dalam Islam dikenal tiga nilai utama yang menjadi inti ajaran agama Islam atau bisa disebut dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam yaitu aqidah, ibadah dan akhlak berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقُرْآنِ وَرَسُولِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ... (رواه البخاري : ٤٢)

Artinya: Dikabarkan oleh Abu Hurairah r.a., katanya pada suatu hari Nabi saw. duduk bersama-sama jamaah, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki bertanya. “Apakah artinya iman?”, Jawab Rosulullah, “Iman ialah percaya kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada Rosul-Nya, dan kepada berbangkit (sesudah mati)”. Tanya orang itu pula, “Apakah artinya Islam?”, Jawab Nabi, “Islam yaitu menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, menegakkan sholat, membayar zakat, dan puasa Ramadhan”. Dia bertanya lagi, “Apakah artinya ihsan?”, Jawab Nabi, “Ihsan ialah menyembah Allah seolah-olah engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau”. (HR. Bukhori : 42)<sup>3</sup>

Hadits tersebut diatas menunjukkan tentang inti ajaran Islam yang wajib diketahui oleh umat Islam. Melalui penghayatan dan pengamalan inti ajaran itu dengan disertai ke *istiqomahan* maka akan terbentuklah jiwa manusia insan kamil. Pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu jalur formal, nonformal, dan informal. Dalam Undang-undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan

<sup>3</sup> Zainuddin dkk, *Terjemah Hadis Shahih Bukhari* (Kuala Lumpur: Klang book Centre, 2005), 33.

berjenjang.<sup>4</sup> Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis taklim, serta pendidikan satuan yang sejenis.<sup>5</sup>

Di kabupaten Banyuwangi tepatnya di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran, banyak masyarakat yang beragama Islam serta beberapa beragama non Islam.<sup>6</sup> Dikalangan masyarakat Islam di dusun Rejoagung, khususnya RT 02 RW 01 terdapat kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'at yaitu kegiatan Tahlilan yang setiap dua minggu sekali terdapat pencerahan tentang agama yang dilakukan kyai yang ada di tempat tersebut.<sup>7</sup> Tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rosulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya pembacaan surat Yasin, Tahlil, Tahmid, Tasbih dan sebagainya.<sup>8</sup> Seperti yang telah disebutkan dalam Undang-undang diatas bahwa tahlilan yang didalamnya terdapat kegiatan pencerahan rutin mengenai keagamaan merupakan kegiatan yang bernilai pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat termasuk dalam pendidikan jalur pendidikan nonformal yaitu berupa majlis taklim.

---

<sup>4</sup> Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 4.

<sup>5</sup> Ibid., 18.

<sup>6</sup> Ahmad Syaifudin, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juni 2016

<sup>7</sup> Ahmad Syaifudin, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juni 2016

<sup>8</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008),95.



Islam berkembang begitu pesat karena ajaran yang mudah difahami dan dilakukan sehingga orang berbondong-bondong masuk Islam. Meningkatnya pemeluk agama Islam dari masa kemasa harus didukung dengan keilmuan yang memadai agar kualitas umat Islam sebanding dengan jumlah penganut agama Islam. Dalam masyarakat dusun Rejoagung, disamping secara keilmuan masih jauh dari yang diharapkan, juga ada beberapa orang yang tergolong *mualaf* sehingga mereka belum mengerti inti dari pada agama Islam dan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ke-Islaman seperti tahlilan cenderung formalistik.<sup>9</sup> Kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam itu sangatlah membantu bagi orang yang tidak mengerti akan Islam sedangkan mereka setiap pagi sampai sore bekerja sehingga jarang ada waktu untuk mempelajari Islam.

Harapannya dalam kegiatan seperti ini akan lebih meningkatkan keilmuan masyarakat mengenai Islam. Sehingga akan lebih banyak lagi masyarakat Islam yang berkualitas yang bukan sekedar beragama tanpa mengerti isi nilai-nilai dari Islam itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi”.

---

<sup>9</sup> Imam Syaifudin, *Wawancara*, Banyuwangi, 22 Juni 2016

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirinci fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Aqidah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari fokus penelitian diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Aqidah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.
2. Menjelaskan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

3. Menjelaskan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi warga masyarakat dusun Rejoagung khususnya, umumnya kepada warga di dusun sekitarnya, bagi IAIN Jember, dan bagi peneliti sendiri, serta bagi pemerhati Pendidikan Islam.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi masyarakat Dusun Rejoagung**

Dapat menjadi acuan sebagai bahan untuk evaluasi dalam melaksanakan kegiatan penanaman nilai Pendidikan Agama Islam ini. Dan sebagai dusun percontohan bagi dusun-dusun yang lain yang belum melakukan kegiatan tersebut karena manfaatnya yang begitu besar bagi penambahan wawasan keilmuan masyarakat tentang Islam.

###### **b. Bagi IAIN Jember**

Dapat menjadi sumbangan keilmuan untuk kemudian menjadi bahan acuan dan sumber bagi peneliti sendiri dan peneliti lainnya lebih lanjut.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta mengembangkan pengetahuan kesadaran beragama Islam.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti. Istilah-istilah yang perlu dijabarkan dalam judul penelitian ” Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi” sebagai berikut.

### 1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Internalisasi

Internalisasi diartikan sebagai proses penghayatan atau pendalaman terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku dari setiap individu.<sup>10</sup>

Internalisasi juga dapat diartikan penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan

<sup>10</sup> Elok Fauziah, *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), 9.

pribadi).<sup>11</sup> Jadi internalisasi dalam penelitian ini merupakan penanaman nilai-nilai yang ada dalam suatu ajaran yang dilakukan seseorang kepada orang lain tepatnya penanaman nilai yang dilakukan oleh pemimpin jamaah tahlil maupun tokoh kyai kepada anggota jamaah tahlil.

#### b. Nilai

Nilai dalam istilah diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, mengenai hal-hal yang dianggap benar dan dianggap salah.<sup>12</sup> Nilai juga diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>13</sup>

Jadi nilai disini suatu hal yang diyakini dan dipercaya untuk menjadi pedoman atau acuan (ukuran) dasar seseorang dalam memilih dan melaksanakan suatu tindakan yang bermakna bagi kehidupan manusia tersebut. Dalam penelitian yang dimaksud adalah nilai yang harus diyakini dan dipercaya bagi jamaah tahlil dusun Rejoagung RT 02 RW 01, desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran.

<sup>11</sup> Annisa Rokhmatul Jannah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Dhuafa di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), 8

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 554.

<sup>13</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 801.

### c. Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 disebutkan bahwa, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajarannya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>14</sup>

Menurut Ramayulis Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik (setiap manusia) untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>15</sup> Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak.<sup>16</sup>

Jadi agama Islam mempunyai 3 nilai yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, dan ketiga nilai ini yang diinternalisasikan dalam konteks tempat penelitian yang peneliti tuju tepatnya dusun Rejoagung RT 02

<sup>14</sup> <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/KMA162010.pdf>, diakses tanggal 15 Agustus 2016, jam 08.42

<sup>15</sup> Prof. DR, Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 21.

<sup>16</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 115.

RW 01, desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran, kabupaten Banyuwangi.

## 2. Kegiatan Rutin Tahlilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kegiatan berasal dari kata *giat* yang berarti rajin, bergairah, bersemangat (tentang perbuatan usaha dan sebagainya).<sup>17</sup> Sedangkan rutin berasal dari kata *rutin* yang berarti prosedur yang teratur dan tidak berubah-ubah.<sup>18</sup>

Sedangkan Tahlil itu berasal dari kata *hallala, yuhallilu, tahlilan* yang artinya membaca kalimat *la ilaaha illallah*.<sup>19</sup> Jadi tahlil itu bisa dikatakan suatu kegiatan membaca kalimat toyyibah seperti tahmid, istighfar, tasbih dan lain sebagainya yang dilaksanakan dalam suatu majlis atau perkumpulan masyarakat dan dibaca secara bersama-sama dengan inti bacaannya adalah kalimatnya adalah *la ilaaha illallah*.

Jadi yang dimaksud dari kegiatan rutin tahlilan adalah suatu tindakan rutin atau dilakukan secara teratur yang berupa tahlilan dan dilakukan oleh jamaah tahlil dusun Rejoagung RT 02 RW 01, desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran, kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>17</sup> <http://kbbi.web.id/giat>, diakses tanggal 28 Juli 2016, jam 16.25

<sup>18</sup> <http://kbbi.web.id/rutin>, diakses tanggal 28 Juli 2016, jam 16.30

<sup>19</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 276.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan agar lebih berarti susunannya, maka perlu memberikan gambaran sistematis pembahasan sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini terdiri dari enam sub bab yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan penelitian dalam skripsi ini.

**BAB II** Kajian Pustaka, bagian ini terdiri dari dua sub bab yaitu; penelitian terdahulu dan kajian teori. Fungsi dari bab ini untuk mendeskripsikan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan penelitian sekarang dan juga menyajikan teori-teori yang didapat peneliti yang berkaitan dengan penelitian.

**BAB III** adalah metode penelitian bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data analisis data dan keabsahan data.

**BAB IV** penyajian data dan analisis, pada bab ini penulis mengemukakan gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

**BAB V** Penutup yaitu berisi tentang inti dari penelitian berupa kesimpulan dan dilanjutkan dengan saran atas konsep yang telah ditemukan dalam penelitian.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, ditemukan kajian-kajian mengenai topik yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (IAIN Jember, 2015) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mitoni* dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi”. Penelitian berfokus pada nilai-nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah dalam tradisi *mitoni* dan implikasinya terhadap perilaku keagamaan perilaku masyarakat.<sup>17</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa M. Hilmi Setiawan (IAIN Jember, 2009) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Petik Laut Di Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna upacara petik laut bagi masyarakat desa Pugerkulon dan nilai-nilai pendidikan Islam yang dibangun dalam upacara petik laut tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sukmawati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), vii.

<sup>18</sup> M. Hilmi Setiawan, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Petik Laut Di Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2009), vii.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rukmandiyah (IAIN Jember 2015) dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan *Muhadlarah* Bagi Santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso”. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah (syariah), akhlak.<sup>19</sup>
4. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rokhmatul Jannah (IAIN Jember, 2015) dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak-anak Dhuafa Di Komunitas *Save Street Child* (SSC) Jember”.<sup>20</sup> penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah, ibadah dan akhlak.

Adapun penelitian ini ditemukan perbedaan dan persamaan dengan rincian tabel sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sukmawati, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi <i>Mitoni</i> dan Implikasinya Terhadap Perilaku	Membahas tentang: Nilai-nilai pendidikan Islam	Membahas tentang: Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>mitoni</i>	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satu pun yang sama dengan

<sup>19</sup> Siti Rukmandiyah, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Muhadlarah Bagi Santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), ix.

<sup>20</sup> Annisa Rokhmatul Jannah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak-anak Dhuafa Di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), Vi.

	Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo Banyuwangi, Skripsi, 2015			penelitian yang akan peneliti lakukan
2	Lisa M. Hilmi Setiawan, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Petik Laut Di Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Skripsi, 2009	Membahas tentang: nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak	Membahas tentang: Nilai-Nilai pendidikan Islam dalam Dalam Upacara Petik Laut	
3	Siti Rukmandiyah (IAIN Jember 2015) dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan <i>Muhadlarah</i> Bagi Santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, Skripsi, 2015	Membahas tentang: Nilai-nilai pendidikan Islam	Membahas tentang: Nilai-nilai pendidikan Islam Melalui Kegiatan <i>Muhadlarah</i> Bagi Santri	
4	Annisa Rokhmatul Jannah, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak-anak Dhuafa Di	Membahas tentang: Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam aspek akidah,	Membahas tentang: internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Anak-anak Dhuafa Di	

	Komunitas <i>Save Street Child</i> (SSC) Jember, Skopsi, 2015	ibadah, akhlak	Komunitas <i>Save Street Child</i> (SSC) Jember	
--	---	----------------	---	--

## B. Kajian teori

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>21</sup> Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasanya juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>22</sup>

Secara garis besarnya nilai hanya ada 3 macam yaitu nilai benar salah, nilai baik buruk, dan nilai indah tidak indah.<sup>23</sup> Dari ketiga nilai yang telah tersebut berada pada seluruh aspek kehidupan manusia seperti adat istiadat masyarakat, dan agama. Jadi apa yang tidak benar menurut adat istiadat ataupun agama maka akan dianggap orang yang tidak baik atau salah dan seterusnya.

Sedangkan pendidikan agama Islam secara filosofis menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam bersumber pada

<sup>21</sup> <http://dewup11.blogspot.co.id/2014/06/internalisasi-nilai-nilai-pendidikan-3.html?m=1>, Diakses 28 Juli 2016, jam 10.27

<sup>22</sup> Said Aqil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 3.

<sup>23</sup> Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu kemanusiaan manusia* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 50.

pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya termasuk manusia.

Dalam undang-undang disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>24</sup> Dijelaskan juga dalam undang-undang mengenai pendidikan agama dimaksudkan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>25</sup>

Dalam PP. No. 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (disingkat PPK) memberikan peluang terhadap ruang gerak yang lebar bagi eksistensi pendidikan Islam khususnya dengan diakui dan disetarakannya pendidikan diniyah dan pesantren. Sedangkan Yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

<sup>25</sup> Ibid., 50.

<sup>26</sup> Ainur Rafik, *Pendidikan Islam Dalam Sisdiknas* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 46.

Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>27</sup>

Dalam Undang-undang disebutkan bahwa, pendidikan terbagi menjadi tiga jalur yaitu:<sup>28</sup>

- a. Jalur formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- b. Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis taklim, serta pendidikan satuan yang sejenis.<sup>29</sup>
- c. Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan

Kesimpulannya dari pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk membimbing dan mengajarkan kepada orang lain dengan tujuan untuk membangun mental dalam diri seseorang ketingkat yang lebih tinggi dan baik dengan ajaran-ajaran agama Islam.

---

<sup>27</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

<sup>28</sup> Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 4.

<sup>29</sup> Ibid., 18.

Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni iman (akidah), ibadah dan akhlak.<sup>30</sup> Maka nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan pada diri masing-masing harus meliputi nilai iman (akidah), ibadah dan akhlak. Ketiga ajaran pokok ini selengkapnya akan jelaskan sebagai berikut:

#### d. Nilai Pendidikan Akidah

##### 1) Pengertian Akidah

Yang dimaksud dengan akidah menurut etimologi adalah ikatan atau sangkutan.<sup>31</sup> Disebut demikian, karena ia mengikat<sup>4</sup> dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan.

Aqidah Islam menjadi asas seluruh ajaran Islam. kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim. Aspek pendidikan Islam pada keluarga adalah pendidikan aqidah Islamiyah dan aqidah adalah inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini.<sup>32</sup> maka hal ini memberi arti bahwa aqidah kedudukannya sangat sentral dan fundamental.

Iman secara umum difahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan

<sup>30</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 115.

<sup>31</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 199.

<sup>32</sup> Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 204.

dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.<sup>33</sup> Pentingnya akidah harus difahami bagi setiap orang mempunyai tujuan agar umat muslim tidak menyekutukan Allah dan menjadikan Allah sebagai titik tolak dalam bertindak. Dalam Alqur'an telah banyak disebutkan mengenai akidah seperti dalam surat Al-Hasyr ayat 22:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ  
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, dialah yang maha pemurah lagi maha penyayang”. (QS. Al-Hasyr: 22)<sup>34</sup>

Dari ayat diatas bisa kita ketahui bahwa iman kepada Allah dengan sepenuh keyakinan tanpa bercampur dengan keyakinan lain adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dengan ini kita tahu bahwa semua yang ada pada diri kita dan alam semesta adalah berasal dari zat Yang Maha Tunggal yaitu Allah SWT. Mempersekutukan Allah dikatakan sebuah kezaliman bahkan dihukumi syirik dan dosanya tidak akan pernah diampuni oleh Allah SWT. Dikatakan kezaliman karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya yaitu

<sup>33</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 12.

<sup>34</sup> Al-Qur'an, 59:22.



menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai suatu kezaliman yang sangat besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

## 2) Macam-macam Iman (Rukun Iman)

Macam-macam iman kita kenal dengan sebutan rukun iman yang tersebut dibawah ini.<sup>35</sup>

### a) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Allah adalah Tuhan yang mengetahui dengan pengetahuan yang *qodim* yang berdiri sendiri dengan zat-Nya meliputi segala perkara yang wajib, jaiz dan mustahil adanya. Allah bersifat Maha Kuasa dengan kekuasaan yang *qodim* dan berdiri sendiri dengan zat-Nya tanpa usaha dan perantara. Berkuasa yang tak kunjung lemah,

<sup>35</sup> M. Ali Chasan Umar, *Terjemah Qotrul Goist* (Semarang: PT Karya Toha Putra), 11-39.

berkuasa meliputi hubungan segala perkara yang mungkin wujudnya lagi menghendaki dengan kehendak yang terdahulu dan yang berdiri sendiri tetap pada Zat-Nya. Dan yang sesungguhnya Allah maha segala-galanya.

b) Iman kepada Malaikat Allah

Meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menciptakan malaikat yang senantiasa mengawasi tingkah kita, tidak pernah tidur, tidak punya nafsu, bukan laki-laki atau perempuan dan selalu taat kepada Allah. Dan Allah menciptakan banyak sekali malaikat dan yang harus kita ketahui hanya 10 malaikat yaitu Jibril, Mikail, Israfil, Izroil, Raqib, Atid, Munkar, Nangkir, Ridwan.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah

Meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah menciptakan kitab sebagai pedoman hidup manusia yang dipegang oleh nabi dan rosul Allah untuk disampaikan kepada umat manusia dan jumlahnya banyak. Yang wajib diketahui hanya 4 yaitu kitab Injil, Taurot, Zabur, dan Al-qur'an.

d) Iman kepada nabi dan rosul Allah

Percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah mengirim utusan di bumi yang bergelar nabi dan rosul sebagai pembawa ajaran yang disyariatkan oleh Allah untuk dijalankan dalam kehidupan manusia dengan sebaik-baiknya. Dan yang wajib kita ketahui jumlahnya ada 25 nabi dan rosul.

e) Iman kepada hari akhir

Disebut hari akhir karena hari itu merupakan hari terakhir kehidupan dunia. Juga disebut hari kiamat, karena semua manusia sama bangun dari kuburnya menunggu menghadap Tuhan semesta alam.

f) Iman kepada qodo' dan qodar

Artinya beriman kepada ketetapan Allah kepada para makhluknya, ketetapan baik maupun buruk.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

1) Pengertian ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah.<sup>36</sup> Ibadah merupakan bagian dari syariah Islam. Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah swt.

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 138

dan ibadah ini merupakan tugas hidup manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)<sup>37</sup>

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt dan dicontohkan oleh Rasulullah saw atau yang biasa kita sebut dengan rujun Islam.

Perbedaan keduanya adalah kalau ibadah dalam pengertian khusus semuanya dilarang kecuali yang diperintahkan dan dicontohkan, sedangkan ibadah dalam arti umum semuanya dibolehkan kecuali yang dilarang.<sup>38</sup>

## 2) Jenis-jenis ibadah

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi 2 jenis sesuai dengan pengertian yang telah disebutkan diatas yaitu:<sup>39</sup>

### a) Ibadah khusus (mahdah)

Ibadah khusus meliputi rukun Islam yang 5 yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa dan haji

<sup>37</sup> Al-Qur'an, 51:56.

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 241.

<sup>39</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

b) Ibadah umum (ghoiru mahdah)

Ibadah umum meliputi membaca Al-Qur'an, shodaqoh, jual beli dan lain sebagainya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Sedang menurut bahasa, akhlak adalah perangai tabiat dan agama.<sup>40</sup> Secara istilah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>41</sup>

Jadi pada intinya akhlak timbul karena rasa ikhlas untuk berbuat dengan niat hanya untuk memperoleh ridho Allah. Sebagai contoh ketika disuatu tempat ada pembangunan masjid dan pada saat itu ada orang yang menyumbang uang dengan sejumlah besar. Akan tetapi dia menyumbang kerana disuruh orang tuanya, maka yang ini bukanlah akhlak. Jikalau beramal karena dirinya sendiri tanpa ada dorongan dari luar dan timbul spontanitas untuk menyumbang uang, maka perbuatan tersebut disebut sebagai akhlak.

<sup>40</sup> Rosihin Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>41</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 2.

Menurut Abudin Nata dalam bukunya Jamil, ada 5 ciri-ciri yang dikandung dari akhlak yaitu:<sup>42</sup>

- a) Akhlak merupakan perbuatan yang tertanam didalam jiwa seseorang secara kuat sehingga menjadi bagian dari pribadinya.
- b) Akhlak tersebut dilakukan secara mudah tanpa memerlukan pikiran.
- c) Akhlak dilakukan tanpa paksaan atau tekanan dari luar diri seseorang.
- d) Akhlak tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- e) Akhlak juga dilakukan secara ikhlas semata-mata mengharapkan ridho Allah dan bukan pujian manusia.

## 2) Ruang lingkup Akhlak

Karena akhlak merupakan sikap atau perbuatan yang muncul dalam diri seseorang, maka akhlak tersebut dapat dimanifestasikan kedalam berbagai ruang lingkup seperti:<sup>43</sup>

### a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak dalam lingkup ini diartikan sebagai sikap yang ditunjukkan oleh manusia kepada sang pencipta alam semesta termasuk dirinya. Dengan cara selalu mengabdikan kepada Allah serta melakukan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

<sup>42</sup> Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Referensi, 2013), 4.

<sup>43</sup> Ibid., 4-5.

## b) Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap Allah sebagai sang pencipta tidak bisa dipisahkan dari akhlak manusia kepada makhluk lain terutama kepada sesama manusia. Dalam konteks hubungan sebagai sesama muslim. Akhlak sesama manusia juga harus ditunjukkan kepada orang yang bukan Islam dimana mereka ini tetap dipandang sebagai makhluk Allah yang wajib disayangi. Akhlak terhadap selain manusia disebut juga dengan makhluk seperti tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya juga harus dilakukan demi terciptanya keseimbangan hidup.

## 2. Kegiatan Rutin Tahlilan

Tahlil berasal dari kata *hallala*, *yuhallilu*, *tahlilan* yang artinya membaca kalimat *la ilaaha illallah*.<sup>44</sup> Tahlilan juga diartikan sebagai pembacaan ayat-ayat suci Alquran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal.<sup>45</sup> Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun temurun oleh mayoritas umat Islam Indonesia, meski format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak satupun unsur-unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran islam, misalnya

<sup>44</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 276.

<sup>45</sup> <http://kbbi.web.id/tahlil>, diakses tanggal 28 Agustus, jam 10.45

pembacaan surat Yasin, tahlil, tahmid, tasbih dan sebagainya. Karena itu pelaksanaan tahlil secara esensial merupakan perwujudan dari tuntunan Rasulullah SAW.<sup>46</sup>

Dimasyarakat NU sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang didalamnya dibaca kalimat itu secara bersama-sama disebut majlis tahlil.<sup>47</sup> Imam Al-Syaukani dalam bukunya K.H. Muhyidin Abdusshomad mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang didalamnya dilaksanakan kebaikan, misalnya membaca Al-Qur'an, dzikir dan doa itu adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada masa Rosul. Begitu pula tidak ada larangan yang menghadiahkan pahala membaca Al-Qur'an atau yang lainnya kepada orang yang telah meninggal dunia. Bahkan ada beberapa jenis bacaan yang didasarkan pada hadis *shohih* seperti, hadits "Bacalah surat Yasin pada orang yang mati diantara kamu". Tidak adanya bedanya apakah pembacaan Yasin tersebut dilakukan bersama-sama didekat mayit atau diatas kuburnya, dan membaca Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik dilakukan dimasjid atau di rumah. (Al-Syaukani, al-Rasa'il al-salafiyah, hal. 46)<sup>48</sup>.

---

<sup>46</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 95.

<sup>47</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 276.

<sup>48</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), 96.



Kesimpulan al-Syaukani ini memang didukung oleh banyak

hadits Nabi SAW. Diantaranya adalah:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَحَقَّتْهُمَا الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه مسلم، ٤٨٦٨)

Artinya:”Dari Abi Sa’id Al-Khidry Ra, ia berkata, Rosulullah SAW bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berzikir kepada Allah SWT, kecuali mereka akan dikelilingi malaikat, dan Allah SWT akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberi ketenangan hati dan memujinya dihadapan makhluk yang ada disisi-Nya.” (HR. al-Muslim: 48688)<sup>49</sup>

Acara tahlil bisa saja diselenggarakan khusus tahlil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempelkan pada acara inti yang lain, misalnya setelah diba’an disusul tahlil, Yasinan lintas tahlil, sebelum *midadoremi* ada tahlil, acara *tasmiyah* (memberi nama bayi ada tahlil, khitanan ada tahlil, rapat-rapat ada tahlil, kumpul-kumpul ada tahlil, pengajian ada tahlil, sampai arisanpun ada tahlil dan waktu yang digunakan untuk tahlil 15-20 menit dan bisa dipanjang dengan cara membaca kalimat *laailaahailallah* 100 kali, 200 kali, 700 kali, atau di perpendek misalnya 3 kali/21 kali, semua disesuaikan kebutuhan dan waktu.<sup>50</sup>

Jika dilihat dari penjelasan mengenai tahlil tersebut di atas bahwa Tahlil juga bisa dilaksanakan bersamaan dengan dengan

<sup>49</sup> Ibid., 96

<sup>50</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 276-277

majlis taklim karena karena kegiatan tahlil tidak dicontohkan proses peyelenggaraanya oleh Rosulullah hanya saja kalimat-kalimat yang dibaca merupakan kalimat *toyyibah*. Pengertian dari majlis taklim itu sendiri menurut M. Yacup sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau yang lainnya. Artinya majlis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan yang hidup dan terus berkembang dinegeri ini hingga pada waktu sekarang ini.<sup>51</sup>

Permendikbud No. 81 2013 menjelaskan bahwa majlis taklim adalah satuan pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.<sup>52</sup> Dalam Undang-undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.<sup>53</sup> Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan

<sup>51</sup> Elok Zulfa Lutfiah, *Konstruksi Majelis Arrahmah Pesantren Mambaul Hikam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Kaum Ibu Sekitar Pesantren Di Mlokorejo Puger Jember* (Jember: Tidak di Terbitkan, 2016), 20.

<sup>52</sup> <http://infokursus.net/download0801140948permendikbudno81tahun2003>, diakses tanggal 19 Agustus 2016, jam 12.31

<sup>53</sup> Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003) (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 18.

belajar masyarakat dan majlis taklim, serta pendidikan satuan yang sejenis.<sup>54</sup>

Jadi tahlil itu bisa dikatakan suatu kegiatan membaca kalimat *toyyibah* seperti tahmid, istighfar, tasbih dan lain sebagainya yang dilaksanakan dalam suatu majlis atau perkumpulan masyarakat dan dibaca secara bersama-sama dengan inti bacaannya adalah kalimatnya adalah *la ilaaha illallah*. Tahlil juga bisa dilaksanakan bersamaan dengan dengan majlis taklim karena karena kegiatan tahlil tidak dicontohkan proses penyelenggaraanya oleh Rosulullah hanya saja kalimat-kalimat yang dibaca merupakan kalimat *toyyibah*.

Dari keterangan yang telah dijelaskan diatas bisa disimpulkan bahwa kegiatan tahlil yang diselenggarakan bersamaan dengan ceramah keagamaan atau pengajian dapat disebut dengan majlis taklim yang masuk dalam pendidikan non formal.

### **3. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan**

Internalisasi yang lebih sederhana adalah penyerapan dan penghayatan.<sup>55</sup> Internalisasi juga diartikan menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan, penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku, praktek dan aturan

<sup>54</sup>Ibid., 18.

<sup>55</sup> Andi Hakim, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja* (Jakarta: Logos, 2002), 104.

baku pada diri seseorang.<sup>56</sup> Jadi internalisasi merujuk pada pemahaman suatu proses penanaman suatu hal untuk di yakini dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau dihubungkan dengan penelitian ini hal yang ditanamkan adalah nilai-nilai dari Pendidikan Agama Islam melalui sebuah proses yang dilakukan masyarakat dalam majlis tahlil yang ada di dusun Rejoagung.

Dalam proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu:<sup>57</sup>

a. Tahap tranformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Dalam tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

---

<sup>56</sup> Bambang Irawan, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga: Tidak diterbitkan, 2014), 18.

<sup>57</sup> Annisa Rokhmatul Jannah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Dhuafa di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), 16-17.

c. Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi nilai. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan tahlil adalah sebuah upaya penanaman dari inti ajaran-ajaran agama Islam seperti nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dengan tujuan untuk dihayati dan diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan tahlilan. Dalam hal ini dilakukan secara konsisten dengan cara yang bertahap yaitu komunikasi verbal sampai dengan pemberian tauladan sehingga terbukti nyata nilai-nilai tersebut.

Ruang lingkup aqidah meliputi sifat wajib Allah, sifat mustahil Allah, dan sifat Jaiz Allah. Ruang lingkup ibadah meliputi ibadah *Mahdah* dan *Ghoiru Mahdah*. Sedangkan ruang lingkup akhlak secara garis besar meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai cara serta media yang bermacam-macam, seperti kegiatan tahlilan, pengajian rutin, dan lain sebagainya. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama

Islam menggambarkan tentang kewajiban mendidik dan belajar yang harus dilakukan oleh manusia yang dinyatakan Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمَةٌ أَنْ يَأْتِيَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>58</sup>



<sup>58</sup> Al-Qur'an, 96:1-5.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba.<sup>47</sup> Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Dalam pengertian lain pendekatan kualitatif juga disebut juga penelitian yang bersifat *Naturalistic*. Istilah ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 181.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 27-28.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut dengan informan, dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam artian penelitian yang bersifat empirik.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat terdapatnya subjek penelitian, peneliti memilih di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat sebuah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dibungkus dalam agenda rutin tahlil yang dilakukan setiap malam Jum'at. Internalisasi dilakukan dalam bentuk kegiatan jamaah yang dilakukan oleh ketua jamaah tahlil dan tokoh kyai yang ada di dusun tersebut. Peneliti tertarik juga karena dusun-dusun yang berada di sekitarnya belum ada yang melakukan hal ini.

## 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk itu dalam memperoleh informan, peneliti harus hati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan, tetapi



mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar, sehingga menemukan subjek yang paling tahu tentang variabel yang akan diteliti.<sup>49</sup> Dalam hal ini Instrumen utamanya adalah manusia.

Dalam penelitian ini ada beberapa subjek yang akan dijadikan sebagai narasumber untuk memperoleh informasi guna mengumpulkan data lapangan, yaitu:

1. Kepala Desa Sumberagung
2. Ketua jamaah tahlil
3. Jamaah tahlil
4. Tokoh Masyarakat atau kyai

Subjek penelitian ini didasarkan pada upaya pencarian data yang sesuai dengan judul penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka metode penelitian ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>50</sup> Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Pustaka Cipta, 2010), 23.

<sup>50</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2014), 143.

fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah.

Metode ini digunakan untuk meneliti secara langsung tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi”.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- a. Letak geografis penelitian di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.
- b. Pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatumasalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.<sup>51</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

---

<sup>51</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2014), 160.

mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.<sup>52</sup>

- a. Bahwa subjek (responden) orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara adalah:

- 1) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.
- 2) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 194.

3) Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan dokumentasi ini adalah:

- a. Struktur Jama'ah tahlil
- b. Foto kegiatan tahlilan yang berlangsung setiap minggunya.
- c. Data jamaah tahlil dusun Rejoagung
- d. Peta lokasi Desa Sumberagung

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta, Reneka Cipta, 2006), 231.

## 5. Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Teknik yang dipergunakan dan menganalisis data penelitian adalah metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mengolah data dengan melaporkan apa yang diperoleh dalam penelitian dengan cermat dan teliti, serta memberikan interpretasi terhadap data kedalam suatu kebulatan arti yang utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan objek penelitian saat penelitian ini dilakukan atau dengan kata lain penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menganalisis, dan menginterpretasi.<sup>54</sup>

## 6. Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:<sup>55</sup>

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
- b. Menyediakan dasar agar hal itu bisa diterapkan.
- c. Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusannya.

Untuk memperoleh data yang nilai keabsahannya mempunyai validitas, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran

<sup>54</sup> Cholid Narbuko & Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 178.

<sup>55</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 320.

informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data.<sup>56</sup> Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Dari ketiga sumber tersebut, dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan yang spesifik dari ketiga sumber tersebut.

Triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>57</sup> Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

## 7. Tahap-tahap penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>58</sup>

Untuk mengetahui proses penelitian mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian yang dilalui peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2014), 219.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 373.

<sup>58</sup> STAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmuyah*, 76.

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap Pra-lapangan Terdiri dari tujuh bagian yakni meliputi bagian-bagian sebagai berikut :

- 1) Menyusun rancangan penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian.
- 3) Mengurus perizinan.
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 7) Persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap penelitian yang sebenarnya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Jamaah Tahlil

Jamaah tahlil pimpinan bapak Syaifudin terletak di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, yang berada di desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi. Jamaah ini sudah berdiri sangat lama kira-kira sudah berusia 30 Tahun. Akan tetapi dalam kurun waktu tersebut sempat beberapa kali kegiatan terhenti lalu berlanjut lagi dan berganti generasi sampai saat ini. Saat ini jamaah sudah berjumlah 31 orang. Jamaah tahlil ini berdiri berawal dari inisiatif beberapa masyarakat yang menginginkan suatu kegiatan yang bernuansa Islam. Hal ini di latarbelakangi keinginan masyarakat untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui pembacaan kalimat *toyyibah* seperti tahlil.

Pimpinan jamaah tahlil ini mulai awal berdiri sampai sekarang tetap berada di tangan bapak Syaifudin. Beliau berlatar belakang pendidikan pesantren sehingga ilmu yang beliau kusai sangat dibutuhkan bagi masyarakat dusun Rejoagung khususnya warga RT 02 RW 01 yang kebanyakan masyarakatnya masih banyak yang tidak



mengerti Islam dan sampai saat ini kegiatan tahlilan masih berjalan secara *istiqomah*.<sup>59</sup>

## 2. Letak Geografis Dusun Rejoagung

Dusun Rejoagung merupakan dusun yang terletak di desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi.

Berikut dusun-dusun yang berada di wilayah desa Sumberagung:<sup>60</sup>

- a. Dusun Rejoagung : Berada di wilayah Timur
- b. Dusun Silirbaru : Berada di wilayah Timur
- c. Dusun Pancer : Berada di wilayah Tengah
- d. Dusun Sungai Lembu : Berada di wilayah Barat
- e. Dusun Tegalwero : Berada di wilayah Barat

## 3. Kondisi Sosial Keagamaan Jamaah Tahlil

Dari hasil observasi peneliti mengenai kondisi sosial keagamaan<sup>61</sup> Secara umum yang mengikuti kegiatan rutin tahlil ini berprofesi sebagai petani sehingga mereka bekerja mulai pagi hari sampai sore hari. Kegiatan interaksi antar warga berjalan begitu baik karena sikap gotong royong antar warga masih sangat melekat dalam diri mereka. Dari sisi keagamaan para jamaah tahlil masih tergolong awam. Hal itu disebabkan karena mereka sejak kecil sampai menikah tidak mengaji sehingga buta akan masalah-masalah agama Islam. Dari sisi yang lain para jamaah masih tergolong *mualaf*, yang sebelumnya beragama Budha lalu masuk agama Islam.

<sup>59</sup> Ahmad Syaifudin, hasil wawancara 18 Agustus 2016

<sup>60</sup> Suryanto, hasil wawancara 15 Agustus 2016

<sup>61</sup> Observasi, tanggal 18 Agustus 2016

Dalam hal keilmuan ke-Islaman para jamaah masih sangat dangkal, bahkan untuk membaca Al-Qur'an masih kesulitan. Hal ini cukup membuktikan bahwa masyarakat RT 02 RW 01 dusun Rejoagung khususnya para jamaah masih sangat membutuhkan pembimbing dalam hal ilmu agama.

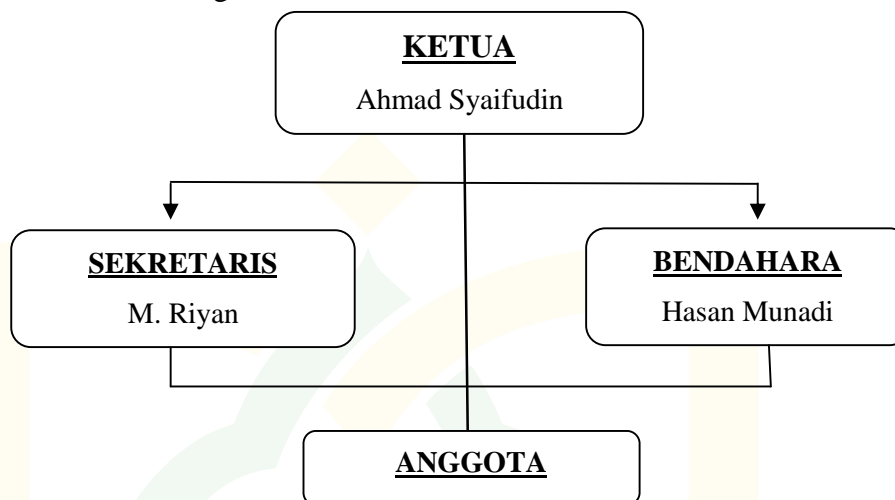
Hal lain yang terjadi juga masalah pernikahan beda agama masih ada di sekitar RT 02 RW 01, bahkan ada salah satu keluarga dari orang tua yang beragama Budha, tapi anak mereka beragama Islam.

Dalam sisi sosial mereka sebenarnya menerapkan prinsip-prinsip yang disyariatkan dalam agama Islam semisal gotong royong, bersikap baik terhadap tetangga tapi mereka belum mengerti betapa besarnya pahala yang mereka terima nantinya. Dan dalam ibadah mereka juag menerapkan dalam setiap harinya tapi mereka masih belum mengerti tentang hukum-hukum yang ada dalam Islam.

Semangat dalam mendalami ilmu agama begitu besar hal itu dibuktikan dengan mengikuti kegiatan tahlilan dan menyimak agama yang diselipkan dalam kegiatan tahlilan tersebut.

#### 4. Struktur Organisasi dan Anggota Jamaah Tahlil

##### a. Struktur Organisasi<sup>62</sup>



##### a. Anggota Jamaah Tahlil<sup>63</sup>

NO	NAMA	UMUR	NO	NAMA	UMUR
1	Ahmad Syaifudin	55 Tahun	17	Hariyanto Lutfi	45 Tahun
2	Ngateman	55 Tahun	18	Miarso	40 Tahun
3	M. Riyan	33 Tahun	19	Bagus Ali Wododo	40 Tahun
4	Rudi Yulianto	40 Tahun	20	M. Kholil	45 Tahun
5	Gunawan Restu	35 Tahun	21	Panggih	45 Tahun
6	Tukijan	57 Tahun	22	Sugiran	50 Tahun
7	Rohmanto	40 Tahun	23	Wahyu Hidayat	40 Tahun
8	Paidi	50 Tahun	24	Mualim	50 Tahun
9	Usmanuddin	40 Tahun	25	Suyud	50 Tahun
10	Mustofa Ali	45 tahun	26	Slamet	45 Tahun
11	Rizky Imanullah	35 Tahun	27	Edi hariyono	40 Tahun
12	Miseran	55 Tahun	28	Sugiman	45 Tahun
13	Suratemin	60 Tahu	29	Ponimin	45 tahun
14	Legiman	50 Tahun)	30	M. Hilmi Yahya	40 Tahun
15	Supono	50 Tahun	31	Bimo sa'udi	40 Tahun
16	Hasan Munadi	45 Tahun			

<sup>62</sup> Struktur jamaah tahlil dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi Tahun 2016.

<sup>63</sup> Anggota jamaah tahlil dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi Tahun 2016.

## **B. Penyajian dan Analisis data**

Dalam proses penggalian data yang berhubungan dengan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan beberapa metode, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa untuk penyajian data, peneliti menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.

Dari hasil serangkaian penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.**

Aqidah dalam Islam adalah hal yang paling penting untuk dimengerti dan difahami oleh semua orang Islam, meskipun dalam memahami setiap orang ada yang bisa memahami secara keseluruhan atau hanya sebagian dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami aqidah.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang berupa aqidah berhubungan dengan persoalan-persoalan keyakinan dalam agama Islam. Untuk itu aqidah adalah yang harus pertama kali ditanamkan dalam diri seseorang. Dalam hal ini pengetahuan mengenai aqidah masih banyak orang yang belum tahu terutama dalam masyarakat kota lebih-lebih masyarakat desa yang pendidikan sangat rendah.

Seperti yang dituturkan oleh bapak Ahmad Syaifudin selaku pimpinan jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01 desa Sumberagung kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi, beliau menuturkan bahwa:<sup>64</sup>

“Untuk persoalan aqidah kebanyakan masyarakat banyak yang belum memahami secara mendalam, karena masyarakat disini sangat kurang memahami persoalan agama dikarenakan untuk pendidikan mereka dalam hal agama tidak diperhatikan. Saya juga mengetahui sebagai orang yang sudah hidup bertahun-tahun bahwa mereka sejak kecil hanya satu dua orang yang mengaji, sebagian besar banyak yang tidak mengaji. Hal itu berlanjut ketika mereka sudah menikah, semakin banyak orang yang tidak mengaji. Dan perlu diketahui bahwa kebanyakan orang disini adalah muallaf, yang dulunya beragama Budha dan Hindu. Kita kalau melihat masyarakat disini yang apabila kita berada pada posisi mengerti tentang ilmu agama, mereka seperti main-main dalam hal agama apalagi seputar aqidah. Hal itu perlu difahami dan dimaklumi bahwa mereka kurang pengetahuan mengenai ilmu agama, jadi kita tidak boleh menyalahkan keadaan mereka. Untuk itu tema-tema tentang aqidah yang disampaikan mengenai sifat wajib Allah, sifat Jaiz Allah dan sifat Mustahil Allah, malaikat, tentang hari kiamat, adzab kubur, surga dan neraka.”

Hal seperti ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di lapangan pada jamaah tahlil tepatnya di dusun Rejoagung RT 02 RW 01 pimpinan bapak Ahmad Syaifudin yang pada waktu itu melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berupa aqidah. Mereka dalam memahami materi aqidah yang disampaikan masih terlihat bingung bahkan ada sebagian yang

---

<sup>64</sup> Ahmad Syaifudin, hasil wawancara 18 Agustus 2016

tidak memperhatikan karena mengantuk ketika ada ceramah dari kyai.<sup>65</sup> Bapak Miarso berkata:<sup>66</sup>

“untuk persoalan agama dek, yang paling saya mengerti semenjak saya mengikuti pengajian ini itu masalah seperti sholat dan seputar masalah ibadah yang lain, trus masalah tingkah laku atau akhlak itu. Kalau persoalan keimanan atau aqidah kami kebanyakan banyak yang belum faham, karena persoalan yang disampaikan tidak selalu kami praktekan, kalau ibadah sholat, zakat, akhlak dan lain-lain saya faham karena sering dilakukan, mungkin karena saya tidak bisa memahami apa yang disampaikan pak kyai”

Dalam pelaksanaannya tokoh kyai memberikan salam kepada jamaah tahlil dan memulai ceramah agama mengenai aqidah selama kurang lebih 15 menit sebelum tahlilan dimulai, dan pada saat itu tema yang dibicarakan adalah mengenai wujudnya Allah. Tokoh kyai memaparkan beberapa keterangan mengenai wujudnya Allah dengan menjelaskan dengan sejelas mungkin agar para jamaah memahami mengenai materi aqidah dengan baik. Akan tetapi meskipun materi tentang wujudnya Allah terlihat mudah banyak masyarakat yang belum memahaminya hal ini terlihat dari kondisi para jamaah ketika mendengarkan ceramah yang mengantuk dan bingung karena kurang memahami materi aqidah yang disampaikan oleh penceramah lalu penceramah menawarkan kepada para jamaah untuk bertanya agar materi yang telah disampaikan lebih difahami oleh masyarakat dan pada pada

<sup>65</sup> Observasi, 18 Agustus 2016

<sup>66</sup> Miarso, hasil wawancara 18 Agustus 2016

saat itu tidak ada jamaah yang bertanya.<sup>67</sup> Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan aqidah merupakan persoalan yang sulit untuk difahami oleh sebagian besar masyarakat khususnya jamaah tahlil tersebut.

Akan tetapi meskipun dengan kondisi seperti itu proses internalisasi tetap dilaksanakan dengan penuh kesabaran, karena mengingat hal ini juga perlu dilakukan demi terwujudnya generasi Islam yang berkualitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ngateman salah satu tokoh kyai belau menuturkan:<sup>68</sup>

“Saya dulu bersama dengan bapak Ahmad Syaifudin ketika diajak untuk mendirikan jamaah tahlil ini oleh masyarakat, saya dengan bapak Imam Syaifudin mau memimpin jamaah ini dengan syarat harus ada dalam sekali waktu dilakukan pencerahan agama tujuannya untuk membekali masyarakat dengan ilmu-ilmu agama terutama perkara aqidah karena mengingat banyak orang disini yang masih mualaf. Sekalipun dalam proses pencerahan mengenai agama banyak orang yang sulit untuk memahami dalam sekali waktu pencerahan agama dan harus diulang berkali-kali kami harus tetap sabar. Teknisnya dalam proses pencerahan agama kami melakukannya tidak terlalu lama karena khawatir mereka bosan. Jadi hanya butuh kira-kira 10 sampai 15 menit. Dan karena perkara aqidah ini susah-susah gampang untuk diterima materinya karena taraf berpikir masyarakat yang masih rendah dalam persoalan aqidah. Untuk memberikan contoh misalnya tentang Allah dilakukan dengan cara memberikan gambaran tentang penciptaan Allah, serta perilaku-perilaku yang sekiranya itu berkaitan dengan aqidah yang paling mudah adalah mentaati segala perintah Allah seperti sholat, puasa dan lain sebagainya dengan niat karena Allah”.

---

<sup>67</sup> Observasi, 18 Agustus 2016

<sup>68</sup> Ngateman, hasil wawancara 18 Agustus 2016

Bapak Ahmad Syaifudin juga mengatakan:<sup>69</sup>

“Aqidah ini sangat penting dilakukan, apalagi zaman sekarang banyak aqidah-aqidah yang menyesatkan masyarakat dikalangan masyarakat. Tradisi mengkafirkan dan berebut kebenaran seputar keyakinan begitu besar efeknya bagi keyakinan masyarakat yang masih awam. Bagi masyarakat yang mengerti akan agama tentunya rasa kekhawatiran tidak terlalu besar jika kita bandingkan dengan masyarakat yang masih awam dalam agama. Dulu disini pernah ada jamaah yang menamakan wahidiyah didepan rumah saya ini tepatnya. Jamaah ini merupakan jamaah *thoriqoh* yang mengaku dekat dengan Allah dan tidak melakukan ibadah-ibadah seperti sholat, puasa, tahlil dan lain sebagainya. Tentunya hal ini kalau tidak segera saya tangani dulu maka akan semakin membahayakan bagi warga disini. Untuk itu proses pencerahan agama ini perlu dilakukan dengan pelan-pelan agar masyarakat lebih memahami seputar aqidah dan disamping itu juga bisa mengajarkan kepada anaknya. Biasanya yang kami lakukan ketika memberikan wawasan keilmuan kepada para jamaah dilakukan dengan penyampaian materi, kalau ada yang kurang faham dari jamaah kami persilahkan untuk bertanya dan yang terahior adalah pemberian contoh serta sikap yang baik, karena memang ini yang menurut kami pandang penting untuk diberikan kepada para jamaah agar mereka tambah yaqin dengan apa yang kami sampaikan. Dan alhamdulillah saya dengan para jamaah serta tokoh kyai lainnya menggunakan wadah tahlil untuk menanamkan nilai-nilai islam yang berupa aqidah kepada masyarakat. Materi tentang aqidah ini jarang disampaikan secara khusus, yang sering disampaikan adalah materi tentang fiqh dan akhlak. Adapun aqidah kami menyampaikannya kadang bersamaan dengan tema-tema fiqh dan akhlak”.

Masyarakat terutama jamaah sendiri memahami tentang bagaimana pelaksanaan pencerahan agama atau bisa disebut proses internalisasi yang secara konsisten dilakukan setiap minggunya. Dan para jamaah cukup beruntung dengan adanya hal ini, karena selain untuk kepentingan

<sup>69</sup> Ahmad Syaifudin, hasil wawancara 18 Agustus 2016



keilmuan jamaah khususnya dan secara umum untuk kepentingan masyarakat lainnya, mereka juga mengerti dan menjadikan ilmu yang didapat dalam proses ini sebagai pijakan dalam menapaki sebuah kehidupan meskipun mayoritas jamaah dalam persoalan aqidah tidak bisa memahami tapi ada beberapa jamaah yang memahami persoalan aqidah.

Seperti yang telah dikatakan oleh jamaah yang bernama Suyud:<sup>70</sup>

“Alhamdulillah dek dengan adanya hal ini saya sedikit-sedikit mengerti tentang seputar agama walaupun banyak jamaah yang belum memahami terutama dalam persoalan mengesakan Allah. Dulu saya tidak tahu mengenai persoalan agama seperti ini yang saya tau tuhan saya adalah Allah seperti itu saja, tapi setelah hal ini diterapkan pada saat kegiatan tahlilan kami bisa lebih memhami dan menularkannya kepada anak-anak saya. Dan kami juga amat senang dengan adanya kegiatan ini karena kebanyakan dari jamaah berprofesi sebagai petani sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk belajar agama. Dan terus terang perubahan sangat saya rasakan bersama warga sekitar dan sekarang banyak orang yang berbondong-bondong untuk melakukan amal ibadah yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam”

Dengan demikian sudah jelas bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam khususnya masalah aqidah dalam penyampainnya secara umum dilakukan dengan cara ceramah pada saat sebelum kegiatan tahlilan dimulai. Kegiatan internalisasi nilai pendidikan aqidah pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung Rt 02 Rw 01 belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena banyak jamaah yang belum memahami tentang internalisasi nilai-nilai aqidah.

---

<sup>70</sup> Suyud, hasil wawancara tanggal 18 Agustus 2016

## **2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi**

Ibadah merupakan nilai yang kedua dalam posisi nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa ibadah mencakup dua macam yaitu ibadah *mahdah* dan ibadah *ghoiru mahdah*. Ibadah mahdah yang berkaitan dengan masalah rukun Islam, sedangkan *ghoiru mahdah* berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia, seperti shodaqoh, jual beli dan lain sebagainya. Dalam prakteknya antara nilai aqidah dan nilai ibadah lebih mudah difahami nilai-nilai dari ibadah, karena sudah jelas dan sering dipraktekkan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti untuk masalah ibadah para jamaah sudah banyak yang bisa semisal tata cara berzakat, tata cara sholat yang benar, dan lain sebagainya. Lebih-lebih untuk masalah yang lain seperti jual beli, cara membaca Al-Qur'an yang baik dan tentang bagaimana menjalin komunikasi antar sesama masyarakat. Alasan yang lain juga ibadah merupakan sesuatu yang lebih jelas dan mudah dipraktekkan dari pada aqidah yang didalamnya membahas tentang masalah ketuhanan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Observasi, 25 Agustus 2016

Dalam proses internalisasinyapun lebih mudah untuk melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ahmad Syaifudin bahwa:<sup>72</sup>

“Untuk memberikan wawasan ke-Islaman mengenai ibadah tidak terlalu sulit karena ibadah ini sangat sering dilakukan oleh para jamaah. Prosesnya sama dengan memberikan wawasan tentang aqidah yaitu penyampaian materi, tanya jawab, dan tindakan secara langsung. Semisal untuk masalah sholat saya hanya perlu memberikan wawasan mengenai hikmah dan tujuan sholat serta penguatan terhadap sholat itu sendiri. Bagi saya para jamaah setiap hari sudah melakukan sholat jamaah dimushola walaupun tidak 5 waktu sudah *alhamdulillah*. Seperti jamaah yang dekat dengan rumah saya, kebanyakan dari mereka melakukan sholat jamaah hanya pada waktu maghrib, isya’, dan subuh. Dan kebetulan juga musholanya ada didepan rumah saya jadi saya lebih mudah untuk memantaunya. Dan saya juga memaklumi masyarakat disini yang pada umumnya profesi mereka adalah sebagai petani, jadi mereka hanya ada waktu malam hari, untuk selebihnya mereka melakukan sholat sendiri dirumah. Selain materi-materi sholat, saya itu menekankan masalah ibadah kepada jamaah mengenai shodaqoh, tentang rumah tangga, jual beli dan bertetangga yang baik. Jadi seperti itu dek tema-tema besarnya, karena memang itu yang sering dikerjakan setiap harinya oleh masyarakat. Ada juga tema-tema agenda besar tahunan seperti hari raya Qurban yang akan kita laksanakan tanggal 12 September nanti”.

Bapak Panggih mengatakan:<sup>73</sup>

“kalau jamaah sini terutama saya, jika ditanya persoalan aqidah apa ibadah yang lebih mudah difahami ketika bapak kyai menyampaikan ceramahnya, ya saya lebih faham persoalan ibadah dek”

Pernyataan bapak Panggih menunjukkan bahwa persoalan-persoalan ibadah seperti sholat, zakat, dan lain sebagainya mudah

<sup>72</sup> Ahmad Syaifudin, hasil wawancara 18 Agustus 2016

<sup>73</sup> Panggih, hasil wawancara 25 Agustus 2016

untuk difahami walau tidak secara mendalam. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah sangatlah penting untuk dilakukan, karena ibadah adalah suatu jalan untuk menyempurnakan aqidah dan merupakan proses seseorang untuk mengetahui dan mengenal siapa Tuhannya. Meskipun ada dari beberapa jamaah yang mengerti seputar ibadah, tapi juga ada yang belum mengerti masalah ibadah. Yang mereka tahu hanya mengikuti kepada yang bisa tanpa mengetahui dasar kewajiban mereka. Maka menurut penuturan bapak imam Syaifudin dan bapak Ngateman tadi harus selalu di perkuat setiap saat dan diberi hukmah-hikmah mengenai ibadah agar keyakinan yang ada pada diri mereka lebih kuat dan tidak goyah.

Berdasarkan hasil observasi juga ,dari sisi ibadah yang lain seperti membaca Al-Qur'an, membaca kalimat tahlil mereka sulit untuk melakukan dan setiap tahlil itu dilakukan kebanyakan dari mereka hanya diam dan mendengarkan.<sup>74</sup>

Gambaran seperti ini sudah jelas bahwa masih banyak dari masyarakat desa apabila kita telusuri lebih dalam buta membaca Al-Qur'an. Tokoh kyai dan pemimpin jamaah tahlil sudah menyadari akan hal ini, tapi meskipun begitu mereka tidak berhenti

---

<sup>74</sup> Observai, tanggal 01 September 2016

untuk melakukan pencerahan agama atau internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada para jamaah. Bapak Ngateman berkata:<sup>75</sup>

“Dalam hal membaca Al-Qur’an rata-rata di desa-desa sama. Di daerah kamu pun saya kira sama, pada saat pembacaan tahlil atau membaca surat yasin yang membaca paling hanya beberapa orang, sedang yang lain hanya diam dan mendengarkan. Seperti itulah masyarakat disini, kalau dilihat dari latar belakang mereka yang tidak pernah mengaji dan mengaji hanya pada waktu kumpul-kumpul seperti ini. Hal seperti ini kami maklumi saja dan sebagai orang yang mengerti kami menghadapinya dengan telaten dan sabar. Akan tetapi tujuan kami yang utama dalam proses pencerahan agama ini setidaknya para jamaah khususnya dan masyarakat pada umumnya sudah mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan Islami seperti ini dan mau mempraktekkan syariat agama Islam”.

Hal senada juga dikatakan jamaah yang bernama Slamet:<sup>76</sup>

”saya sebagai jamaah disini yang penting ikut saja kepada yang bisa. Kalau tidak bisa wajib mengikuti yang bisa. Saya dulu jarang sekali mengaji tapi sekarang sering, meskipun saya tidak bisa mengaji buat saya dan keluarga saya, anak harus bisa mengaji, harapannya jangan sampai seperti bapaknya. Biar anak dapat menjadi kebanggaan keluarga”.

Jamaah yang lain selain Slamet juga mengatakan kalau sebenarnya untuk membaca lebih pandai anak-anaknya dari pada bapaknya tapi dalam hal mengamalkan nilai-nilai ibadah setiap hari dilakukan sebagai langkah lanjutan dari ilmu yang didapat dari ceramah yang dilakukan oleh bapak kyai pada saat tahlilan berlangsung. Dan membaca Al-Qur’an memang sangat penting. Jadi kalau bisa mereka akan mendukung serta menaruh anak-anak

<sup>75</sup> Ngateman, hasil wawancara 18 Agustus 2016

<sup>76</sup> Slamet, hasil wawancara 18 Agustus 2016

mereka ke TPQ atau dipondok dan sebagai orang tua memberikan semangat, memotifasi, dan membiayai sekolah dan mengaji anak akan selalu kami usahakan setiap hari dengan harapan anak bisa menjadi pandai, cerdas, dan patuh kepada orang tua.<sup>77</sup>

Seperti yang sudah dikatakan di awal pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah di jamaah tahlil ini tidak terlalu menekan masyarakat atau para jamaah untuk menguasai apa yang tokoh kyai atau dari pihak ketua jamaah sendiri sampaikan. Tujuan yang paling utama adalah jamaah setidaknya sudah mau melakukan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah meskipun hanya formalitas tapi sedikit-sedikit diberi pengetahuan agar mereka lebih faham dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah, baik ibadah *mahdah* maupun ibadah *ghoiru mahdah*. Dan yang paling penting adalah para jamaah dapat membimbing sendiri atau mengarahkan anaknya ketempat-tempat pendidikan yang Islami untuk menimba ilmu agama dan menjadi generasi penerus Islam yang berkualitas.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah di dusun Rejoagung RT 02 RW 01 kecamatan Pesanggaran desa Sumberagung dilakukan tidak jauh berbeda dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah serta dengan meninjau langsung prakteknya dalam kegiatan sholat, membaca Al-Qur'an saat

---

<sup>77</sup> Rohmanto, hasil wawancara 25 Agustus 2016

kegiatan berlangsung dan menunjukkan hasil yang memuaskan karena sebagian besar jamaah memahami apa yang disampaikan oleh pimpinan tahlil atau tokoh kyai selaku penceramah pada jamaah tahlil tersebut.

**3. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.**

Akhlak merupakan pondasi penting dalam setiap kehidupan seseorang. Agama apapun baik Islam, Kristen, Budha dan lain sebagainya, hal yang pasti diajarkan dalam agama adalah akhlak. Karena akhlak adalah sebagai sebuah landasan untuk menjalin komunikasi dan bertata kelakuan antar sesama manusia.

Di dalam Islam akhlak adalah hal yang paling utama untuk diajarkan. Ketika orang berilmu tapi tidak mempunyai atau berperilaku yang baik maka ilmunya akan sia-sia dan tidak akan dihargai orang, dan begitupula sebaliknya jika akhlak selalu ditanamkan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya maka akan dihargai orang. Hal ini yang menjadi alasan jamaah tahlil RT 02 RW 01 untuk memberikan pengetahuan mengenai akhlak yang bersumber dari syariat Islam kepada jamaah yang belum mengetahui.

Apabila dilihat dari latar belakang budaya masyarakat di dusun tersebut, mayoritas masyarakat berkebudayaan Jawa. Jadi untuk masalah pola interaksi masyarakat dan cara berperilaku sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Pada awal-awal berdirinya jamaah ini keadaan masyarakat apabila dilihat dari akhlak, sangat jauh dari tuntunan syariat Islam. Seperi yang dikatakan oleh salah seorang anggota jamaah yang bernama M. Riyan:<sup>78</sup>

“Para pemuda disini dulu secara moralitas sangat kurang sekali apabila dibandingkan dengan sekarang. Sekarang sangat bersyukur sekali karena sudah banyak perubahan dikalangan pemuda di daerah ini. Contoh hal yang sering dilakukan dahulu adalah mabuk-mabukkan, nongkrong di perempatan jalan dan lain sebagainya. Sehingga kegiatan-kegiatan seputar Islam hanya diminati sebagian orang. Dan faktornya dari perbuatan itu karena daerah ini bermacam-macam agama. Ada agama Budha, Hindu dan Islam. Jadi wajar kalau mereka melakukan hal-hal yang berbeda dengan agama Islam”.

Hal senada juga dikatakan oleh pimpinan jamaah tahlil bapak Ahmad Syaifudin:<sup>79</sup>

“Dahulu dirumah saya ketika waktunya sholat fardhu sangat sedikit yang sholat jamaah. Kebanyakan dari mereka tidak melaksanakan sholat jamaah. Pernah ada suatu kejadian yang membuat saya geram dan marah. Kejadiannya pada saat Ramadhan dan pada saat darusan. Pada waktu kami sedang membaca Al-Qur’an setelah sholat tarawih, di perempatan dekat dengan mushola kami anak-anak muda dan ada yang tua sedang mabuk-mabukkan, sering sekali hal itu dilakukan. Pada suatu malam saya berpikir juga sambil marah-marah dalam hati saya berkata “Ini kalau dibiarkan sangat mengganggu jamaah yang sedang sholat tarawih”. Bayangkan mas, tidak ada rasa toleransi sedikit pun. Mereka teriak-teriak seakan tidak ada yang melakukan

<sup>78</sup> M. Riyan, hasil wawancara 18 Agustus 2016

<sup>79</sup> Ahmad Syaifudin, 18 Agustus 2016



aktifitas lain selain mereka. Pada waktu itu langsung saya datang dan menegur mereka sambil berkata “Dimana pemimpinnya?, kalau berani keluar dan lawan saya kalau tidak mau pergi dari sini, jangan ganggu orang yang sedang menjalankan sholat dengan kegiatan-kegiatan seperti ini”. Dan *Al-Hamdulillah* dengan seperti itu tidak ada lagi kejadian seperti itu. Mungkin ada tapi pindah tempat. Kalau menegur orang seperti itu harus dengan mental yang kuat seakan-akan benar-benar berani kalau tidak ingin jadi korban sendiri. Makanya sejak awal akan didirikannya jamaah ini saya mengatakan kepada para jamaah yang meminta memimpin jamaah tahlil ini untuk ada waktu disela-sela tahlil atau diawal sebelum tahlil dimulai untuk diadakan pencerahan agama. Tujuannya yang utama agar akhlak mereka berubah sedikit demi sedikit dan ibadah mereka tidak terkocar-kacir.”

Untuk merubah moral masyarakat tidak mudah membalikkan telapak tangan. Jadi butuh waktu bertahun-tahun untuk merubahnya dan itupun tidak bisa semuanya diubah. Tapi yang jelas ada perubahan. Dalam proses internalisasi tidak jauh berbeda dalam pelaksanaannya dengan proses internalisasi pada nilai aqidah dan ibadah yaitu dilakukan sebelum kegiatan tahlilan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terlihat bahwa materi-materi yang diajarkan kepada masyarakat meliputi 3 hal, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.<sup>80</sup>

Ketiga hal ini yang lebih ditekankan kepada para jamaah oleh tokoh kyai atau penceramah yang ada jamaah tersebut.

Menurut bapak Ngateman hal yang paling pokok dan yang harus

---

<sup>80</sup> Observasi, 25 Agustus 2016

ditanamkan kepada masyarakat dan para jamaah seputar akhlak adalah tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungan, terutama bagaimana cara berinteraksi atau akhlak kepada tetangga dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan internalisasi nilai-nilai aqidah, dan ibadah yaitu dengan cara ceramah, tanya jawab, dan sikap yang diterapkan terkait materi yang disampaikan.<sup>81</sup>

Bapak Ahmad Syaifudin menambahkan dalam hal penanaman akhlak dalam masyarakat dengan cara memberikan wawasan seputar adab-adab dalam majlis, adab-adab sholat yang baik, dan adab-adab membaca Al-Qur'an, serta untuk menambahkan wawasan mengenai keilmuan masyarakat mengenai akhlak hal yang dilakukan adalah memberikan contoh yang baik kepada masyarakat seputar hal-hal yang diajarkan baik dalam konteks akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan.<sup>82</sup>

Menurut jamaah yang bernama Suyud:<sup>83</sup>

“Setiap Minggu atau dua Minggu sekali ketua dan bapak kyai berceramah mengenai agama Islam kepada kami semua. Isinya bermacam-macam, kadang masalah tahlilan, qurban, zakat, haji, dan lain sebagainya. Bapak kyai selalu bilang kepada kami semua para jamaah untuk memperindah kelakuan, karena siapapun saja dan sepintar apapun dia apalagi ilmu agama, ketika kelakuan jelek maka sama saja dengan berbohong. Ilmu dan akhlak harus ada dalam setiap tingkah laku kita semua. Saya senang ada hal seperti ini

<sup>81</sup> Ngateman, hasil wawancara 18 Agustus 2016

<sup>82</sup> Ahmad Syaifudin, hasil wawancara 18 September 2016

<sup>83</sup> Suyud, hasil wawancara 18 Agustus 2016

dalam jamaah kami karena banyak ilmu yang didapatkan sehingga kami bisa menularkannya kepada anak-anak dan cucu kami. Dalam pemberian ceramah kepada kami tidak terlalu lama hanya sekitar 15 menit. Jadi para jamaah tidak bosan dan itu dilakukan setiap waktu kegiatan tahlilan berlangsung. Penyampainnya mudah difahami karena memakai bahasa kita sehari-hari yaitu bahasa Jawa. Banyak disela-selai dengan bercanda jadi seakan-akan kami menikmati kegiatan ini. Dan saya sadar bahwa ini penting. Apabila melihat perjalanan jamaah ini melakukan kegiatan seperti ini sangat membuahkan hasil baik dari sisi ilmu maupun prakteknya walaupun membutuhkan waktu yang lama dalam prosesnya”.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Hasan Munadi:<sup>84</sup>

“kalau seputar akhlak para jamaah saya rasa banyak yang faham karena mengingat akhlak ini sangat di junjung tinggi didalam masyarakat sini dan saya senang bapak kyai mau memberikan hal-hal ini kepada saya terutama para jamaah”

Dari pemaparan ini sudah jelas bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan dengan komunikasi verbal atau ceramah sampai dengan tindakan atau contoh perilaku yang baik. Secara umum prosesnya tidak berbeda dengan penanaman nilai-nilai pendidikan aqidah maupun ibadah dan dari sisi hasil, proses internalisasi nilai-nilai ibadah menunjukkan hasil yang memuaskan karena para jamaah memahami apa yang disampaikan oleh tokoh kyai maupun imam jamaah tahlil dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>84</sup> Hasan Munadi, hasil wawancara 25 Agustus 2016

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas data hasil observasi, maka dalam analisis data berikut ini akan difokuskan pada pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran, kabupaten Banyuwangi, yang dilakukan oleh pimpinan jamaah tahlil, tokoh kyai dan anggota jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran, kabupaten Banyuwangi.

#### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Melalui Kegiatan Rutin Tahlil Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi**

Aqidah merupakan pondasi awal dalam memahami agama Islam. Tujuannya adalah untuk mengetahui tentang siapa yang menciptakan manusia, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta. Maka dari itu harus ditanamkan di awal.

Melalui proses internalisasi yang dilakukan oleh jamaah tahlil dusun Rejoagung RT 02 RW 01 desa Sumberagung, kecamatan Pesanggaran, kabupaten Banyuwangi ini, internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah sudah diterapkan kepada jamaah tahlil khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

Dari tiga nilai agama Islam yang merupakan inti dari agama Islam, aqidah menempati kedudukan pertama yang paling penting untuk ditanamkan. Aspek pendidikan Islam pada keluarga adalah pendidikan aqidah Islamiyah dan aqidah adalah inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak secara dini.<sup>85</sup> Artinya bahwa para jamaah menyadari bahwa aqidah adalah sesuatu yang harus ditanamkan diawal, sehingga dalam proses internaliasinya menempatkan aqidah sebagai tema yang pertama disampaikan kepada jamaah tahlil. Dalam temuan dijelaskan bahwa pentingnya aqidah untuk ditanamkan karena aqidah tidak hanya satu, tapi juga banyak aliran aqidah dan aqidah akan terus berkembang dari zaman ke zaman baik dari segi pembahasannya dan pemahaman dalam aqidah itu sendiri. Dari penjelasan tersebut, sudah menjadi sebuah keharusan bahwa penanaman atau internalisasi nilai-nilai aqidah kepada masyarakat terutama masyarakat yang belum mengetahui apapun mengenai aqidah untuk dilakukan secara *istiqomah* dengan cara dan media yang ada.

Untuk menanamkan nilai pendidikan aqidah kepada masyarakat jamaah tahlil tersebut mempunyai wadah yang tepat yaitu kegiatan rutin tahlil yang diadakan setiap satu Minggu sekali dan dilakukan secara *istiqomah*. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang

---

<sup>85</sup> Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 204.

secara prinsip ditanamkan dan dilakukan baik oleh tokoh kyai dan pimpinan jamaah tahlil maupun para jamaah diantaranya adalah:

*Pertama*, bahwa ilmu wajib disampaikan agar kualitas umat manusia lebih meningkat baik dari sisi ilmu agama maupun ilmu umum. Serta dalam Islam sendiri kewajiban tentang menuntut ilmu sangat ditekankan. Karena ilmu menjadi syarat utama dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, dalam hal belajar tidak mengenal batas umur manusia dan tidak mengenal darimana dia berasal. Bahkan dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu kehidupan yang dilakukan seseorang dari dalam kandungan sampai mati.

*Ketiga*, belajar dilakukan setiap hari dan secara *istiqomah* dilakukan karena ilmu akan terus berkesinambungan dan berkaitan dengan apa yang kita lakukan.

*Keempat*, untuk menyalurkan ilmu secara kolektif wadahnya harus ada dalam bentuk apapun seperti sekolah, tempat pengajian, dan tempat-tempat kegiatan Islami lainnya yang berhubungan dengan internalisasi ilmu. Kegiatan tahlil merupakan salah satu hal yang tepat untuk menyalurkan dan menanamkan ilmu di kehidupan masyarakat.

*Kelima*, dalam proses pendidikan baik itu di lembaga formal, non formal maupun in formal dibutuhkan sebuah pendidik dan peserta didik. Apabila dilihat dalam konteks internalisasi di jamaah tahlil tersebut dapat dikatakan sudah ada hal itu.

Adapun tema yang disampaikan oleh pimpinan jamaah tahlil dan tokoh kyai kepada jamaah tahlil adalah sifat-sifat Allah, hari kiamat, adzab kubur, surga dan neraka, malaikat, dan kisah nabi dan Rosul. Sesuai dengan teori yang dipaparkan pada bab 2, bahwa macam-macam iman kita kenal dengan sebutan rukun iman yang berjumlah 6 yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rosul Allah, iman kepada hari kiamat, iman kepada qodo' dan qodar Allah.<sup>86</sup> Maka tema-tema yang disampaikan pimpinan dan tokoh kyai tersebut sesuai dengan teori tentang rukun iman.

Proses internalisasi berjalan melalui beberapa tahap yang dilakukan oleh para jamaah tahlil yang dipimpin oleh para jamaah tahlil, dan secara teori serta dalam proses penyampaian dilakukan dengan melihat kondisi jamaah baik dari segi kemampuan. Hal itu terlihat dari beberapa poin yang disebutkan berikut:

*Pertama*, Penyampaian materi dilakukan dengan cara yang sederhana dan bahasa yang mudah difahami. Hal ini diperlukan dan diharuskan karena dalam proses pendidikan harus terjalin komunikasi timbal balik secara luas bukannya hanya satu arah.

*Kedua*, Metode yang digunakan adalah ceramah. Hal ini sangat umum karena mengingat waktu dan kondisi yang ada.

---

<sup>86</sup> M. Ali Chasan Umar, *Terjemah Qotrul Ghoist* (Semarang: PTKarya Toha Putra), 11-39.

*Ketiga*, Variasi gaya bahasa dan teknik penyampaian kepada para jamaah yang mudah difahami. Misalnya dengan memasukkan guyonan-guyonan dalam proses penyampaian materi serta dalam hal bahasa banyak memakai bahasa Jawa yang menjadi identitas asli jamaah sehingga apabila mendengarkan tidak jenuh.

*Keempat*, selain ceramah juga dilakukan tanya jawab tujuannya untuk memperjelas materi yang disampaikan. Tanya jawab ini juga berisikan tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi jamaah, lalu diperkuat dengan beberapa contoh dan sikap sehari-hari terkait dengan materi yang disampaikan, tujuannya adalah untuk memberikan rasa yakin di dalam diri jamaah sehingga para jamaah lebih mudah untuk melakukan isi dari materi-materi aqidah yang disampaikan oleh para kyai dan pimpinan jamaah tahlil.

proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.<sup>87</sup> Tahapan-tahapan tersebut dalam proses pendidikan menjadi pegangan baik itu pendidikan formal seperti sekolah atau non formal seperti tahlilan yang diisi dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Usaha yang dilakukan oleh jamaah tahlil ini merujuk pada pengertian bahwa yang dimaksud pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap,

<sup>87</sup> Annisa Rokhmatul Jannah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Dhuafa di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), 16-17.



kepribadian dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.<sup>88</sup>

Dari pembahasan diatas dan berdasarkan temuan yang sudah ada dalam lapangan menunjukkan bahwa secara prinsip melakukan sebuah tranformasi ilmu dari niai-nilai pendidikan aqidah sudah menunjukkan adanya proses internalisasi meskipun materi aqidah lebih jarang disampaikan daripada materi fiqh dan akhlak. Akan tetapi hal yang paling utama dan harus ditekankan bahwa dalam penyampain ilmu agama harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten.

## **2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.**

Ibadah merupakan nilai kedua yang wajib dan harus dikuasai dan difahami oleh orang Islam. Dan ibadah ini menjadi tolak ukur apakah orang itu beriman atau tidak. Kegiatan tahlilan sebenarnya banyak sekali mengandung unsur pendidikan, bahkan dengan adanya proses internalisasi nilai-nilai dari pendidikan Islam khususnya ibadah bisa dilakukan dalam satu kali kegiatan.

Ibadah dalam Islam terbagi menjadi 2 jenis yaitu ibadah *mahdah* dan *ghoiru mahdah*.<sup>89</sup> Maka fokus kegiatan internalisasi nilai pendidikan ibadah yang dilakukan jamaah tahlil dusun Rejoagung RT

<sup>88</sup> Ainur Rafik, *Pendidikan Islam Dalam Sidiknas* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 46.

<sup>89</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

02 RW 01 menyangkut kedua jenis ibadah tersebut. Dalam hal ibadah *mahdah* misalnya sholat pasti dilakukan dan biasanya kegiatan sholat ini dilakukan setelah tahlilan selesai dan yang dikerjakan biasanya adalah sholat isya'. Secara tersirat hal itu sudah termasuk proses pendidikan yang dilakukan oleh para jamaah tahlil untuk membiasakan sholat berjamaah dan cara sholat yang benar.

Dalam hal ibadah *ghoiru mahdah* misalnya seperti kegiatan tahlilan itu sendiri dan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an terlihat mudah tapi akan sulit bagi orang-orang yang tidak terbiasa seperti pada sebagian jamaah tahlil ini. Makna pendidikan yang ada disini adalah pembiasaan untuk mengerjakan sesuatu yang telah ditentukan syariat seperti membaca Al-Qur'an. Contoh yang disebutkan terkait kegiatan internalisasi yang dilakukan masalah ibadah baik *mahdah* atau *ghoiru mahdah* merupakan hal yang setiap rutin dilakukan ketika kegiatan tahlil berlangsung.

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah oleh tokoh kyai dan pemimpin jamaah tahlil secara teori dilakukan dengan beberapa hal berikut:

- a. Dilakukan dalam bentuk komunikasi lisan atau ceramah, dalam hal ini dilakukan oleh penceramah dengan para audien (jamaah), yang dilakukan setiap minggunya.
- b. Adanya interaksi timbal balik atau tanya jawab antara penceramah dengan para jamaah yang mendengarkan. Dalam pendidikan hal

seperti ini wajib adanya karena mengantisipasi kurang fahamnya jamaah dalam menerima materi yang disampaikan.

- c. Penanaman nilai dilakukan dengan menggunakan sikap dan tauladan setiap hari yang dilakukan oleh tokoh kyai dan pemimpin jamaah selaku figur dalam konteks ini.

Pada bab 2 dijelaskan bahwa proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.<sup>90</sup> Ketiga hal tersebut dalam pendidikan selalu dipakai dalam setiap waktu. Materi yang disampaikan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa ibadah merupakan materi yang terdapat dalam ibadah *mahdah* maupun *ghoiru mahdah*. Kedua hal tersebut disampaikan secara berkesinambungan dan mengambil materi yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat atau jamaah tahlil tersebut.

Penyampaian materi dilakukan dengan sangat hati-hati dan dilakukan dengan cara yang mudah difahami. Dalam perkembangannya materi disampaikan dengan mengikuti kebiasaan yang dilakukan masyarakat. Misalnya apabila dalam satu hari terdapat kegiatan *isro' mi'roj* maka materi yang disampaikan seputar hal tersebut. Kalau hari raya Qurban atau hari raya Idul Fitri atau puasa maka materi yang disampaikan seputar materi tersebut.

<sup>90</sup> Annisa Rokhmatul Jannah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Dhuafa di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), 16-17.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa, materi akan mudah difahami jikalau dilakukan dengan praktek langsung dalam kondisi nyata. Materi akan mudah dikuasai dan difahami oleh para jamaah tahlil.

Dalam pendidikan terdapat tiga aspek utama yang menjadi sasaran pendidik dalam menanamkan suatu hal kepada peserta didik yaitu, aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Ketiga hal ini yang diterapkan dalam proses internalisasi yang dilakukan oleh jamaah tahlil.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dilihat dari sisi metode penyampaian sebenarnya sudah tepat walaupun dalam pelaksanaannya tidak menunjukkan kesempurnaan karena waktu dan kondisi para jamaah serta pelaksanaan internalisasi dilakukan bukan pada lembaga formal. Jadi kegiatan berlangsung dengan seadanya.

### **3. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.**

Akhlak merupakan ajaran inti yang ke 3 setelah aqidah dan akhlak. Akan tetapi posisi akhlak disini lebih diutamakan. Hal itu mencerminkan tujuan Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Seperti yang diuraikan sebelumnya bahwa akhlak mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada makhluk.

Dari hasil temuan data yang ada dilapangan, dan sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ketua jamaah tahlil dan kyai serta warga jamaah bahwa akhlak sangat ditonjolkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh warga jamaah tahlil pimpinan bapak Imam Syaifudin mempunyai tujuan khusus yaitu:

- a. Memberikan wawasan mengenai akhlak yang sesuai ajaran Islam kepada masyarakat.

Akhlak dalam pandangan Islam harus sesuai dengan pandangan dari sumber utama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam budaya orang Jawa misalnya ketika bertamu biasanya orang-orang Jawa di Desa mengucapkan kalimat "*Kulonuwun*" dalam bahasa Indonesia artinya permisi. Kata-kata tersebut banyak orang Islam yang ada di daerah dusun Rejoagung khususnya jamaah tahlil pimpinan bapak Imam Syaifudin yang belum mengerti bahwa *kulonuwun* dalam Islam artinya *assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh*. Hal tersebut merupakan contoh kecil dari kebiasaan-kebiasaan lama orang-orang Jawa yang belum banyak dimengerti apabila dikaitkan dengan Islam.

b. Membentuk generasi yang berakhlak mulia

Islam membutuhkan umat yang benar-benar mengaplikasikan nilai akhlak dalam kehidupan untuk memperkokoh bangunan Islam. Untuk itu setiap orang tua agar dapat membimbing akhlak kepada anak-anaknya. Jadi internalisasi ini selain ditujukan kepada para jamaah tahlil tapi juga diharapkan agar ilmu yang diperoleh para jamaah untuk disampaikan juga kepada anak-anaknya dirumah.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berupa akhlak, secara keseluruhan menggunakan cara yang sama dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berupa ibadah maupun aqidah yaitu dengan cara ceramah atau komunikasi verbal kepada jamaah tahlil, timbal balik atau pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang disampaikan kepada para jamaah yang belum difahami dan yang terahir sikap atau teladan dari tokoh masyarakat seperti kyai dan pimpinan jamaah tahlil itu sendiri. Hal-hal terkait proses internalisasi mempunyai persamaan jika dikaitkan dengan teori dalam bab 2 yang mengatakan bahwa proses internalisasi ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu tahap tranformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Annisa Rokhmatul Jannah, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*

Hal yang lain terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak adalah penyampain materi yang mudah difahami oleh jamaah. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkorelasikan atau menghubungkan materi-materi akhlak yang disampaikan dengan akhlak yang setiap hari dilakukan masyarakat.

*Pertama*, akhlak terkait dengan Allah yaitu tentang bagaimana beribadah yang baik, dari mulai adab-adab sholat, akhlak membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

*Kedua*, akhlak kepada sesama manusia yaitu tentang bagaimana seharusnya hal-hal yang dilakukan ketika di dalam majlis atau adab dalam majlis, akhlak suami istri, akhlak bertetangga, dan lain sebagainya.

*Ketiga*, akhlak kepada lingkungan yaitu tentang bagaimana merawat lingkungan agar tetap indah dan terjaga, seperti tidak merusak hutan atau menebang kayu jati untuk kepentingan sendiri dan mengabaikan keselamatan dan kedamaian masyarakat yang lain.

Pada bab 2 telah disebutkan bahwa ruang lingkup akhlak dimanifestasikan kedalam berbagai ruang lingkup seperti akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada makhluk.<sup>92</sup>

---

*Dhuafa di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember* (IAIN Jember: Tidak Diterbitkan, 2015), 16-17.

<sup>92</sup> Jamil, *Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Referensi, 2013), 4.

Maka yang dilakukan oleh jamaah tahlil baik dalam penyampaian materi merupakan bentuk implementasi dari ruang lingkup akhlak tersebut.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak secara teknis sudah seperti apa yang diharapkan. Dan proses internalisasi ini sangat berpengaruh positif bagi para jamaah khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di dusun Rejoagung RT 02 RW 01 desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran kabupaten Banyuwangi dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutinan Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Melalui Kegiatan Rutin Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil Di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi.**

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah berlangsung secara *Istiqomah* dalam arti materi aqidah ini disampaikan pada satu tema khusus tentang aqidah dan masuk dalam tema-tema ibadah maupun akhlak serta dalam penyampaiannya kepada jamaah dilakukan dengan cara penyampaian materi dilakukan dengan cara yang sederhana dan bahasa yang mudah difahami, metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab, variasi gaya bahasa dan teknik

penyampaian kepada para jamaah yang mudah difahami, memberikan contoh sikap mengenai Iman kepada Allah

Tema yang disampaikan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan aqidah adalah terkait dengan sifat wajib Allah yang berjumlah 20, sifat mustahil Allah yang berjumlah 20, dan sifat jaiz Allah, iman kepada malaikat, tentang hari kiamat, adzab kubur, surga dan neraka dan materi disampaikan menyesuaikan kemampuan para jamaah. Hasilnya menunjukkan bahwa para jamaah banyak yang belum memahami tentang materi-materi aqidah sehingga belum menunjukkan hasil yang signifikan atau memuaskan.

## **2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi**

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan ibadah dilakukan dengan dalam bentuk ceramah yang berisi tema-tema shodaqoh, sholat, rumah tangga jual beli dan bertetangga yang baik, serta tema-tema yang terkait dengan agenda-agenda Islam setiap tahunnya seperti hari raya Idul Adha. Adanya tanya jawab antara penceramah dengan para jamaah yang mendengarkan, serta penanaman nilai dilakukan dengan menggunakan sikap dan

tauladan setiap hari yang dilakukan oleh tokoh kyai dan pemimpin jamaah.

Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai ibadah menunjukkan hasil yang baik dan banyak jamaah yang memahami tentang persoalan ibadah, baik ibadah khusus seperti sholat, maupun umum seperti jual beli dan lain sebagainya.

### **3. Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi**

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dilakukan dalam bentuk ceramah yang berisi tema-tema, adab dalam majlis, akhlak suami istri, akhlak bertetangga, menjaga lingkungan, adab sholat, adab membaca Al-Qur'an. Adanya tanya jawab antara penceramah dengan para jamaah yang mendengarkan, serta penanaman nilai dilakukan dengan menggunakan sikap dan tauladan setiap hari yang dilakukan oleh tokoh kyai dan pemimpin jamaah. Materi-materi yang disampaikan persoalan akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk, akhlak kepada lingkungan.

Proses internalisasi nilai-nilai ibadah menunjukkan hasil yang memuaskan karena para jamaah memahami apa yang disampaikan oleh tokoh kyai maupun imam jamaah tahlil dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Saran-saran

Setelah melalui perjalanan yang panjang dalam penulisan skripsi ini, maka dianggap penting untuk memberikan saran atau masukan bagi semua pihak agar tercipta hal yang lebih baik terkait proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah proses penanaman nilai-nilai di dalam diri seseorang dalam rangka menghayati dan membentuk sikap sehingga terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saran yang mungkin dapat dijadikan pertimbangan antara lain:

### 1. Bagi Jamaah Tahlil

- a. Jamaah secara *istiqomah* diharapkan mampu menerapkan apa yang diketahui dari hasil mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh pimpinan jamaah tahlil maupun tokoh kyai lainnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Diharapkan untuk selalu bertanya terhadap masalah-masalah keagamaan yang terjadi di kehidupan para jamaah yang belum diketahui setiap harinya.
- c. Dalam perkembangannya diharapkan jamaah untuk menularkan ilmunya kepada anak-anaknya dan mengajak masyarakat yang mungkin belum mengikuti kegiatan ini untuk bersama-sama mengikuti kegiatan ini demi terwujudnya masyarakat Islam yang berkualitas.

2. Bagi pimpinan tahlil dan tokoh kyai

a. Dalam mendidik masyarakat untuk memahamkan ilmu-ilmu Islam agar lebih bersabar dan *istiqomah* dalam pelaksanaannya. Karena posisinya sebagai tempat pengaduan tentang agama bagi para jamaah dan masyarakat.

b. Pimpinan Tahlil dan tokoh kyai agar lebih merangkul para pemuda untuk mengikuti kegiatan ini, karena dari tangan pemudalah masa depan Islam akan ditentukan.

2. Bagi masyarakat

Agar senantiasa mendukung dan mengikuti kegiatan Islami seperti kegiatan tahlilan, karena dapat menjadi wadah untuk menimba dan menularkan ilmu agama dan membangun peradaban masyarakat yang berjiwa agama serta untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdusshomad, Muhyiddin. 2014. *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Ahmadi, Abu, dan Salimi, Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Daud, Mohammad. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Al-Munawar, Husain, Aqil, Said. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Anwar, Rosihin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Pustaka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depertemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.
- Elok Zulfa Lutfiah. 2016. *Kontribusi Majelis Arrahmah Pesantren Mambaul Hikam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Kaum Ibu Sekitar Pesantren Di Mlokorejo Puger Jember*. IAIN Jember: Tidak di Terbitkan.
- Fattah, Abdul Munawir. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fauziah, Elok. 2015. *Internalisasi Nilai-nilai KeIslaman Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember*. IAIN Jember: Tidak Diterbitkan.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hakim, Andi, dkk. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Irawan, Bambang. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga: Tidak diterbitkan.
- Jamil. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Referensi.
- Jannah, Rokhmatul, Annisa. 2015. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak Dhuafa di Komunitas Save Street Child (SSC) Jember*. IAIN Jember: Tidak Diterbitkan.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: VC Alfabeta.
- Narbuko, Cholid & Ahmadi, Abu. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafik, Ainur. 2013, *Pendidikan Islam Dalam Sisdiknas*. Jember: STAIN Jember Press.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rukmandiyah Siti. 2015. *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Muhadlarah Bagi Santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso*. IAIN Jember: Tidak Diterbitkan
- Samsul, Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Setiawan, Hilmi. M. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Petik Laut Di Desa Pugerkulon, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember*. IAIN Jember: Tidak Diterbitkan
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2015)

- Saebani, Ahmad, Beni, Akhiyat, Hendra. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmawati. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni dan Implikasinya Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Kendalrejo, Tegaldlimo, Banyuwangi*. IAIN Jember: Tidak Diterbitkan
- Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan kalbu kemanusiaan manusia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Umar, Chasan, Ali M. 1992. *Terjemah Qotrul Goist*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003). 2014. Jakarta: Sinar Grafika
- Zainuddin dkk. 2005. *Terjemah Hadis Shahih Bukhari*. Kuala Lumpur: Klang book Centre.

### **Internet**

- <http://kbbi.web.id/giat>. Diakses 28 Juli 2016.
- <http://kbbi.web.id/rutin>. Diakses 28 Juli 2016.
- <http://kbbi.web.id/tahlil>. Diakses 28 Agustus 2016.
- <http://dewup11.blogspot.co.id/2014/06/internalisasi-nilai-nilai-pendidikan-3.html?m=1>. Diakses 28 Juli 2016.
- <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/KMA162010.pdf>. Diakses 15 Agustus 2016.
- <http://infokursus.net/donlowd0801140948permendikbudno81tahun2003>, diakses 19 Agustus 2016.



Lampiran I

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muklas Setiawan

NIM : 084 121 006

Semester : IX (sembilan)

Fakultas : FTIK

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Rutinan Tahlilan Pada Kelompok Jamaah Tahlil di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 02 Desember 2016  
Yang menyatakan



**Muklas Setiawan**  
NIM. 084121006

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN RUTINAN TAHLILAN PADA KELOMPOK JAMA'AH TAHLIL DI DUSUN REJOAGUNG RT 02 RW 01, SUMBERAGUNG, PESANGGARAN, BANYUWANGI	Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah</li> <li>2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah</li> <li>3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengerian Aqidah</li> <li>2. Macam-macam Iman (Rukun Iman)</li> <li>1. Pengertian Ibadah</li> <li>2. Jenis-jenis Ibadah</li> <li>1. Pengertian Akhlak</li> <li>2. Ruang Lingkup Akhlak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepustakaan</li> <li>2. Informan <ul style="list-style-type: none"> <li>) Ketua jamaah tahlil</li> <li>) Tokoh masyarakat/kyai</li> <li>) Jamaah tahlil</li> </ul> </li> <li>3. Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Jenis penelitian Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>)</li> <li>3. Teknik pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> <li>) Observasi</li> <li>) Wawancara</li> <li>) Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>4. Teknik Analisis: Deskriptif Kualitatif</li> <li>5. Keabsahan data: Triangulasi sumber dan teknik.</li> </ol>	<p><b>Fokus Penelitian</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Aqidah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung Rt 02 Rw 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ?</li> <li>2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Ibadah melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung Rt 02 Rw 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ?</li> <li>3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui kegiatan rutin tahlilan pada kelompok jamaah tahlil di dusun Rejoagung Rt 02 Rw 01, Sumberagung, Pesanggaran, Banyuwangi ?</li> </ol>

*Lampiran II*

--	--	--	--	--	--	--





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN PESANGGARAN  
DESA SUMBERAGUNG  
JALAN SUKOMADE NOMOR 51 TELPON 710446 KP. 68488  
SUMBERAGUNG

**SURAT REKOMENDASI**

Nomor: 420.86/429.515.02/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Pj. Kepala Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi dengan ini memberikan ijin/rekomendasi kepada :

Nama : Muklas Setiawan  
Universitas : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS  
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NIM : 084121006  
Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM

Bahwa Mahasiswa tersebut diatas akan melakukan penelitian di Pemerintah Desa Sumberagung (Dusun Rejoagung RT, 02/01) Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi guna penyusunan skripsi yang berjudul "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN RUTINAN TAILILAN PADA KELOMPOK JAMAAH TAHLIL DI DUSUN REJOAGNG RT 02 RW 01 DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PESANGGARAN".

Selama melakukan penelitian mahasiswa tersebut diharap berkelakuan baik, disiplin, mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan masyarakat sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Penelitian tersebut dilaksanakan mulai surat dikeluarkan s/d Tanggal 02 September.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Sumberagung 15 Agustus 2016  
KECAMATAN PESANGGARAN DESA SUMBERAGUNG  
  
SURYANTO  
Pengatur Muda Tk.  
No. 10917 201001 1 003

**Tembusan : Yth.**

1. Sdr. Kepala Dusun Rejoagung
2. Sdr. Ketua Rw, 01 Rejoagung
3. Sdr. Ketua Rt, 02 Rejoagung
4. Sdr. Ketua Jamaah Tahlil



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**KECAMATAN PESANGGARAN**  
**DESA SUMBERAGUNG**  
**JALAN SUKOMADE NOMOR 51 TELPON 710446 KP. 68488**  
**SUMBERAGUNG**  
**JURNAL PENELITIAN**

NAMA : MUKLAS SETIAWAN

NTM : 084121006

JUDUL : INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 MELALUI KEGIATAN RUTINAN TAJILILAN PADA KELOMPOK  
 JAMAAH TAHLIL DI DUSUN REJOAGUNG RT 02 RW 01,  
 SUMBERAGUNG, PESANGGARAN, BANYUWANGI

NO	TANGGAL	KETERANGAN	TTD
1	12 Agustus 2016	Permohonan surat ijin penelitian Dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember	
2	15 Agustus 2016	Penyerahan surat penelitian kepada kepala Desa dan wawancara	
3	18 Agustus 2016	Observasi dan wawancara kepada pimpinan jamaah tahlil	
4	18 Agustus 2016	Wawancara kepada bapak Ngateman	
5	18 Agustus 2016	Wawancara kepada bapak Suyud	
6	18 Agustus 2016	Wawancara kepada bapak Slamet	
7	18 Agustus 2016	Wawancara kepada Riyan	
8	25 Agustus 2016	Observasi dan wawancara kepada bapak Rohmanto	
9	29 Agustus 2016	Wawancara kepada anggota jamaah tahlil	
10	01 September 2016	Observasi dan wawancara kepada pimpinan jamaah tahlil	
11	02 September 2016	Permintaan surat selesai penelitian kepada Kepala Desa Sumberagung	

Sumberagung 02 September 2016  
 DESA SUMBERAGUNG



SURYANTO

Kepala Desa Tk.I

No. 01/09/17 201001 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp : (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
 Website: <http://iain-jember.cjb.net> - [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.1342/In.20/3.a/PP.009/08/2016 Jember, 09 Agustus 2016  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.  
 Kepala Desa Sumberagung  
 di-  
 Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Muklas Setiawan  
 NIM : 084 121 006  
 Semester : IX  
 Jurusan : Pendidikan Islam  
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di majlis terkait. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala Desa Sumberagung
2. Ketua jamaah tahlil
3. Tokoh masyarakat/kyai
4. Jamaah tahlil


Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**"INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN RUTINAN TAHLILAN PADA KELOMPOK JAMAAH TAHLIL, DI DUSUN REJOAGUNG RT 02 RW 01 SUMBERAGUNG, PESANGGARAN, BANYUWANGI"**

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Pengembangan Lembaga

  
**Khoirul Faizin, M.Ag**

NIP.197106122006041 001



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN PESANGGARAN  
DESA SUMBERAGUNG  
JALAN SUKOMADE NOMOR 51 TELPON 710446 KP. 68488  
SUMBERAGUNG

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SURYANTO**  
Jabatan : Pj. KEPALA DESA SUMBERAGUNG  
Alamat : Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten  
Banyuwangi, Jl. Sukomade nomor 51

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Muklas Setiawan  
NIM : 084121006  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Dusun Rejoagung RT 02 RW 01, Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi selama 2 Minggu, terhitung mulai tanggal 15 Agustus 2016 sampai dengan 02 September 2016 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN RUTINAN TAHLILAN PADA KELOMPOK JAMAAH TAILIL DI DUSUN REJOAGNG RT 02 RW 01 DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PESANGGARAN"**.

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.



Sumberagung 02 Desember 2016  
KECAMATAN PESANGGARAN DESA SUMBERAGUNG  
**SURYANTO**  
Pengelola Mada Tk.1  
Nip. 19710917 201001 1 003

## DOKUMENTASI PENELITIAN

Penyerahan surat penelitian kepada Kepala Desa Sumberagung sekaligus wawancara



Wawancara kepada pimpinan jamaah tahlil, tokoh kyai dan anggota jamaah tahlil



*Lampiran VII*



Kegiatan ceramah agama sebelum acara tahlilan yang dilakukan oleh Jama'ah Tahlil Dusun Rejoagung RT. 02/RW. 02 Sumberagung Pesanggaran Banyuwangi



Kegiatan wawancara dengan Jama'ah Tahlil Dusun Rejoagung RT. 02/RW. 02 Sumberagung Pesanggaran Banyuwangi



Kegiatan ceramah keagamaan yang dilakukan oleh Jama'ah Tahlil Dusun Rejoagung RT. 02/RW. 02 Sumberagung Pesanggaran Banyuwangi

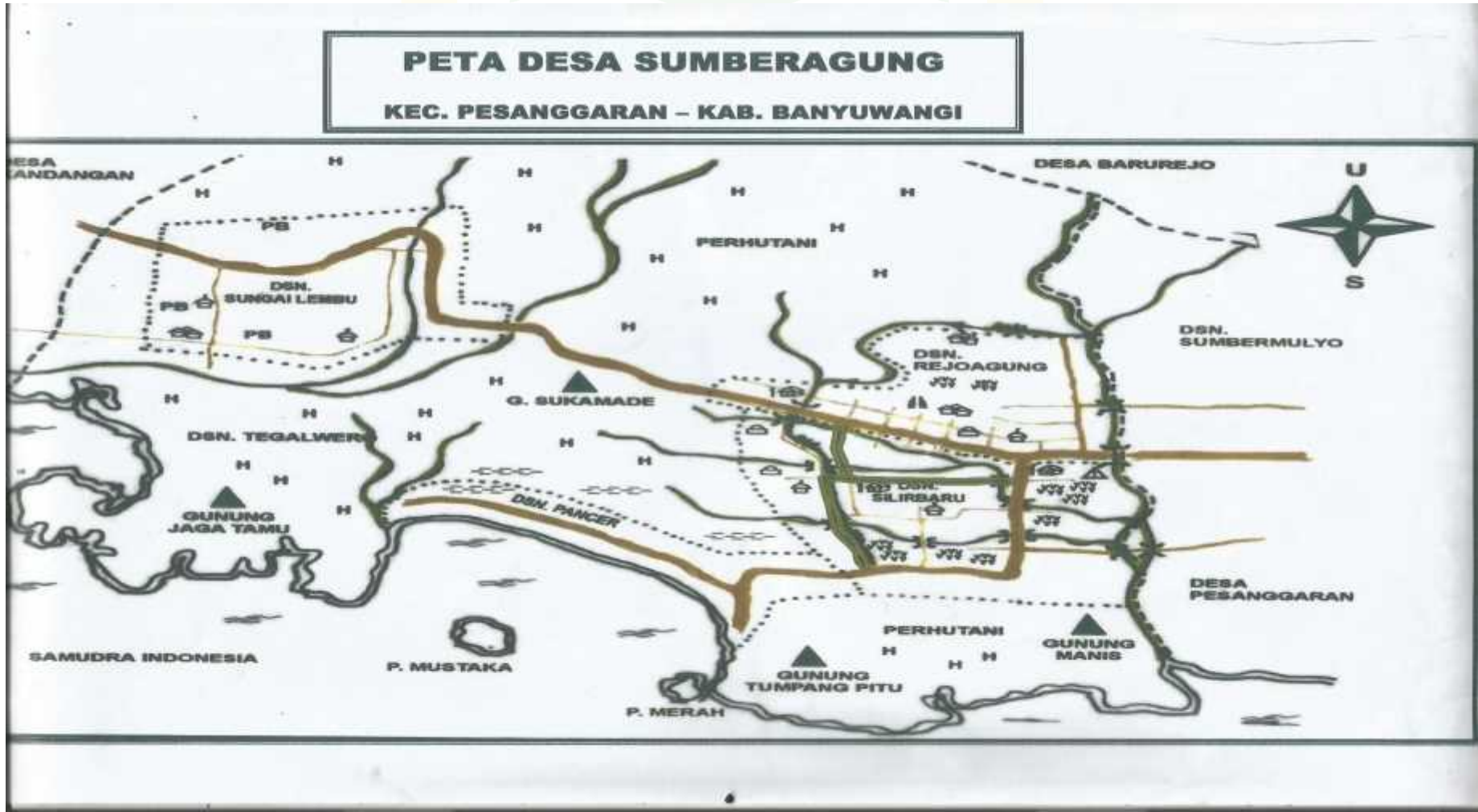
*Lampiran VII*

Observasi ceramah keagamaan dan kegiatan tahlilan



Kegiatan tahlilan yang dilakukan oleh Jama'ah Tahlil  
Dusun Rejoagung RT. 02/RW. 02 Sumberagung  
Pesanggaran Banyuwangi

DOKUMENTASI TAHUN 2016



1 : 600.000

0	6	12	12 Km
0	1	2	2 Cm

<b>LEGENDA</b>	
1. Batas Kabupaten	++++++
2. Batas Kecamatan	- - - - -
3. Batas Desa	- - -
4. Batas Dusun	.....
5. Jalan Raya	—————
6. Jalan Desa Beraspal	—————
7. Jalan Desa Tak beraspal	—————
8. Lintasan Kereta Api	—————
9. Sungai	~~~~~
0. Saluran Irigasi	~~~~~
1. Bendungan	▲▲
2. Jembatan	—  —
3. Rawa	—  —
4. Pantai	~~~~~
5. Laut	~~~~~
6. Tambak	TB
7. Tempat Pendaratan Ikan	🐟
8. Lahan Sawah	yy VV
9. Kebun Kelapa	🌴
20. Kebun Kapok	🌳
21. Perkebunan / PTP	TP
22. Hutan	H
23. Balai Kecamatan	🏠
24. Balai Desa	🏠
25. Balai Dusun	🏠
26. Pemukiman	🏠
27. Puskesmas	🏠
28. Masjid	🕌
29. Musholla	🕌
30. Gereja	🏛️
31. Tempat Ibadah Lain	🏛️
32. Sekolah	🏫
33. Pondok Pesantren	🏠
34. Industri / Pabrik	🏭
35. Pasar	🏪
<b>Lain-lain</b>	
1. Embung	🌊
2. Tempat Rekreasi Alam	☂️